KH. Ali Marzuki: Introspeksi Diri di Bulan Muharram

majalah LANGITAN

ISSN 1693-914X
Edisi 52 Nopember-Desember 2013 M
Infaq P. Jawa Rp.12.000,-
Luar P. Jawa Rp.18.000,- (termasuk ongkos kirim)

Ngaji Ihya'
Usaha Menyertai Tawakal

Liputan Khusus
Membangun Televisi Aswaja

Lentera Fiqih
Fiqih Toleransi

Dakwah Dengan Budaya

SIAPA DIA
Ir. H. Isran Noor Msi;
Pejuang Otonomi Daerah

ZIARAH
Berziarah ke Makam
Siti Khadijah, Makkah

PROGAM UMRAH
* Umrah Regular
* Umrah Ramadhan
* Umrah Liburan
* Umrah Lailatul Qodr
* Idul Fitri

PROGAM UMRAH PLUS
* Umrah + Al Aqsha
* Umrah + Istanbul
* Umrah + Cairo
* Umrah + Dubai
* Umrah + Singapore / Kuala Lumpur

WISATA INTERNASIONAL
* Hongkong
* Bangkok
* Macau
* Singapore
* Turki
* China
* Dubai
* Brunei
* Malaysia
* Egypt

PROGAM HAJI KHUSUS
* Haji Khusus Arbain
* Haji Khusus Non Arbain

PEMBAYARAN

Bank BRI Rupiah
Atas nama : Karya Lana Sejahtera
No. Rek.: 0120462049

Atas nama: Saifuddin

Rek. Bank BNI
* Dollar :0008938380
* Rupiah :10005629217

Rekening Bank Mandir
* Dollar :1660000134841
* Rupiah:1220004286590

Bukti transfer dikirim melalui Fax/Email dengan menyertakan nama Jamaah

PERWAKILAN KAMI DI:

Gresik
Ponpes MAMBAUS SHOLIHIN
Suci Manyar Gresik
Hp.081216622234 / 08123045229

LAMONGAN
Ponpes NURUS SIROJ
Dsn. Beton Tritunggal RT.07 RW.04
Babat Lamongan
Telp: (0322) 451874

SURABAYA
Jl. Tenger Raya No. 17 A Surabaya
Hp. 08123273001

SIDOARJO
Perum Delta Sari Indah
Blok T-463 Waru Sidoarjo
Hp. 081231001411

MOJOKERTO
Ds. Dinoyo Jatirejo Mojokerto
(Toko Belakang Pasara Dinoyo)
Telp. 0321 6280711
082142510119
Email: mahfudzbudi@gmail.com

JOMBANG
Mayangan Rejoso
Jl. Raya Kalianyar Jogoroto Jombang
(Depan Masjid Ar-Ribath)
082143855911

TUBAN
Jl. Raya Ahmad Yani No. 41
Jatisari Senori Tuban
Hp. 082331510524

PASURUAN
Yayasan Hidatul Mubtadi'in
Sekarmojo Purwosari Pasuruan
Telp. 0343 7766574
Hp. 085755716555
Email: yahidma@yahoo.com

SITUBONDO
Ds. Kendit RT 03 RW 02
Kendit Situbondo
Hp. 085745360293

MADIUN
Toko Sinar Mandiri
Jl. Thamrin 56 B Madiun 63117

PONOROGO
Jl. Jaksa Agung Suprapto
No. 110 Ponorogo
Hp. 081330260917

BOJONEGORO
Ds. Banjarrejo Rt 06 RW 01
Padangan Bojonegoro
Telp. 0353 551575
Hp. 085745966097

REMBANG
Dukusulo Wetan Kenongo RT 04 RW 02
Sedan Rembang Jawa Tengah 59264

PEKALONGAN
Jl. Raya Karangdadap RT 01 RW 01
Karangdadap Pekalongan 51174
Hp. 085866811265

DEMAK
Jl. Raya Sayung No. 103 Sayung Demak
(Depan Kantor Bank BNI)
Telp. 0246584740

SEMARANG
Hotel Kediri Jl. Lemahabang Km.02
Bandungan Semarang
Telp. 0398 711525

TASIKMALAYA
Jl. SKP No. 05 Sukasari
Kota Tasikmalaya

KALIMANTAN
Jl. Yos Sudarso II Gh. Sukarela No. 186
Sengatan Kalimantan Timur 75611
Hp. 082149093351
Email: emcaloebi29@yahoo.com

SUMATRA
Trimoharjo No. 487 06/03
Semendaway Sukutiga
Ogankomerin Bulutimur
Sumatra selatan
Hp. 081334691455

JAKARTA
Jl. Cilandak Dalam I No.04
Cilandak Barat Jakarta Selatan
Telp. 021-7659732
Hp. 0816842604

TANGERANG
Perum Sinar Pamulang Permai Blok B-9
No. 12 Pamulang Barat
Pamulang Tangerang Selatan
Hp. 08176017579/082111230916

DEPOK
KP. Rawageni RT 03 RW 02 No.27
Ratujaya Cipayung Depok
Hp. 081230484244

Introspeksi Diri di Bulan Muharram

Oleh: KH. M. Ali Marzuqi
(Majelis Masyayikh Pondok Pesantren Langitan)

Hari berganti hari dan bulan pun silih berganti. Tak terasa pergantian tahun sudah kita jumpai lagi di bulan Muharram ini. Semakin bertambahnya waktu, maka semakin bertambah pula usia kita. Bertambahnya usia akan mendekatkan kita dengan kematian.

Yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah, "Semakin bertambah usia, apakah amal kita juga bertambah atau justru dosa kita yang bertambah?" Maka pertanyaan ini hendaknya kita jadikan alat *muhasabah* dan introspeksi diri . Momentum tahun baru ini harus kita gunakan untuk mempersiapkan bekal menuju perjalanan yang panjang menghadap Allah di akhirat dengan amalan-amalan shalih.

Allah *Ta'ala* berfirman , *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan setiap diri hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."* (QS. al-Hasyr:18).

Allah *Ta'ala* telah menjadikan Muharram sebagai bulan mulia dan menjadikannya sebagai salah satu dari empat bulan *haram* (yang disucikan/dimuliakan). Allah berfirman dalam (QS. at-Taubah: 36 yang artinya:

"Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah adalah 12 bulan (yang telah ditetapkan) di dalam kitab Allah sejak menciptakan langit dan bumi. Di antara 12 bulan tersebut terdapat 4 bulan yang suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menzhalimi diri kalian pada bulan-bulan (suci) tersebut."

Keempat bulan *haram* tersebut adalah bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., *"Satu tahun ada 12 bulan, diantaranya ada 4 bulan suci: 3 bulan secara berurutan yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan bulan Rajab diantara bulan Jumada dan bulan Sya'ban."* (HR.Bukhari)

Ibnu Abbas berkata tentang tafsir surat At-Taubah ayat 36 di atas: Allah telah mengkhususkan empat bulan dari kedua belas bulan tersebut. Dan Allah menjadikannya sebagai bulan yang suaci, mengagungkan kemulian-kemuliannya, menjadikan dosa yang dilakukan pada bulan tersebut lebih besar (dari bulan lainnya) serta memberikan pahala (yang lebih besar) dengan amalan-amalan shalih." (*Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Ibnu Katsir).

Mengingat besarnya pahala yang diberikan oleh Allah di bulan ini, hendaknya kita perbanyak amalan-amalan ketaatan dengan membaca Qur'an, berdzikir, sedekah, puasa sunah, dan lainnya.

Termasuk puasa yang sangat dianjurkan adalah 'Asyura (tanggal 10 Muharram). Dan agar tidak menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani ditambah satu hari sebelum atau sesudah tanggal 10 tersebut.

Amalan lain yang dianjurkan ialah memberi keluasan pangan kepada keluarga. Nabi SAW bersabda: "Siapa yang memberi kelapangan (yakni keluasan rejeki) kepada keluarganya pada hari 'Asyura, maka Allah akan meluaskan rejekinya sepanjang tahun tersebut."

Semoga Allah senantiasa memberikan kita taufik untuk terus melaksanakan risalah ibadah secara ikhlas dan benar sebelum datang hari dihisabnya semua amalan.■

H Agus Macshoem Faqih
Pemimpin Umum

DAKWAH DAN BUDAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Semoga kita selalu mendapat perlindungan dan pertolongan dariNya.

Pembacayangbudiman,
Alhamdulillah, **Majalah Langitan** kembali hadir memenuhi ruang baca kehidupan pembaca sekalian. Dalam edisi ini, majalah mengangkat tema "Dakwah dengan Budaya". Sebuah kajian yang penting untuk dikonsumsi, karena melihat perkembangan akhir-akhir gaya dakwah sebagian kelompok kecil telah 'mengusik' atau terkadang mengonfrontasikan budaya dengan agama. Padahal, tidak semua budaya atau tradisi lokal itu jelek dan harus diberangus.

Ada budaya-budaya lokal yang secara substantif tidak berlawanan dengan maksud mulia ajaran agama. Meski kita tidak menafikan ada beberapa produk budaya lokal yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang mulia. Tentu sikap yang bijak adalah mempertahankan ranah pertama sebagai identitas bangsa dan agama. Dan yang kedua, terhadap budaya atau tradisi yang menyimpang, tentu kita sepakat untuk dijauhi.

Pembaca yang budiman,
Dakwah yang dilakukan tidak mengikuti arus budaya setempat, maka akan terasa kering dan kasar. Ada sebuah anggapan bahwa Islam terlalu memaksa. Sementara dakwah melalui jalur budaya akan terasa lebih damai dan menyejukkan, seperti dakwahnya Walisongo dan para ulama penerus mereka.

Selain Jejak Utama di atas, **Majalah Langitan** edisi ini juga mengajak pembaca untuk menikmati rubrik-rubrik lain seperti jalan-jalan penuh pahala menuju makam Sayyidah Khadjidah al-Kubra, di Makkah al-Mukarramah. Menikmati sajian hubungan musli- non muslim terkait perayaan hari raya, melihat semangat aktifis dakwah dengan membangun televisi Aswaja, mengenal sosok pejuang otonomi daerah yakni H. IsranNoor, Bupati Kutai Timur dan masih banyak rubrik yang lain.

Demikian, semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Alamat Redaksi:
Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban Po Box 02 Babat 62271.
Tlp: 0322-7733803. E-mail: majalahlangitan@langitan.net.
Sms Redaksi: 081 234 01 5001 Sms Pemasaran: 081 231 267 090 SMS
Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543
Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0164 808 363 an. Ach Farihun Ali (PP. Langitan)

Redaksi menerima tulisan dari pembaca, berupa: cerpen, kolom dan lainnya. Kirim tulisan anda ke alamat redaksi.

Kunjungi website kami: majalahlangitan.com

KLIK! KLIK! BERPAHALA

BERGABUNGLAH DAKWAH BERSAMA KAMI
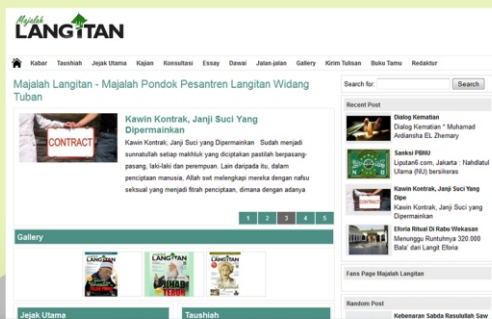
KLIK SUKA ATAU LIKE PADA LAMAN WEBSITE majalah LANGITAN

www.majalahlangitan.com

Kunjungi juga media dakwah kami lainnya:

www.langitan.net
www.facebook.com/MajalahLangitan
www.langitfm.streamingkita.com
Android: langitfm.myradio.web.id:8888/langitfm

Seiring tuntutan zaman untuk menggunakan teknologi sebagai media dakwah, maka majalah langitan telah membuat web site resmi. Dengan adanya website ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan kita.

Penerbit
Pondok Pesantren Langitan
Keluarga Santri
dan Alumni Langitan (KESAN)

Pelindung
KH. Abdullah Munif Mz.
KH. Ubaidillah Faqih

Penasehat
KH. M. Ali Marzuqi
KH. Muhammad Faqih
KH. Abdullah Habib Faqih
KH. Abdurrahman Faqih

Redaktur Ahli
KH. Masbuhin Faqih
KH. Ihya Ulumuddin
KH. Fadlil Said An-Nadwi, Lc
KH. Abdullah Mujib Hs.

Pemimpin Umum
H. Agus Macshoem Faqih

Wakil Pemimpin Umum
Saiful Huda

Pemimpin Redaksi
Muhammad Hasyim

Redaktur Pelaksana
Muhammad Sholeh

Dewan Redaksi
Abdullah Mufid Mubarok
H. Asnawi Shidqon
Misbahul Abidin

Reporter
M. Umar Faruq Hs
Abdul Mubdi
Agus Murtadlo
M. Nur Sholihin
Ahmad Farihin
Adi Ahlu Dzikri

Kontributor
H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
Agus Zahid Hasbullah (Yaman)
H. Zainul Anwar Asmali (Makkah)
Adam Ahmad Syahrul Alim (Lebanon)
A. Bahrul Hikam, Ali Fathomi (Mesir)

Tata Artistik
Noval
Muhammad Ma'ruf Zulfa

Marketing
Syarif Hidayat
Didik Syarifuddin
Imam Suyuthi
Zainal Arifin

Iklan
Hamam Mukhlishun

Berlangganan
Hubungi 085290001543

EDISI 52

HALAMAN COVER

1 hal. Sampul belakang luar:
Rp. 3.500.000,-
1/2 hal. Sampul belakang luar:
Rp. 2.000.000,-
1 hal. Sampul depan dalam:
Rp. 3.000.000,-
1/2 hal. Sampul depan dalam:
Rp. 1.500.000,-
1 hal. Sampul luar dalam:
Rp. 2.500.000,-
1/2 hal. Sampul luar dalam:
Rp. 1.500.000,-

HALAMAN ISI

1 halaman isi
Rp. 1.000.000,-
1/2 halaman isi berdiri
(87,5 x 240 mm) Rp. 500.000,-
1/2 halaman isi datar
(120 x 170 mm) Rp. 500.000,-
1/3 halaman isi (80 x 170 mm)
Rp. 400.000,-
1/4 halaman isi (60 x 170 mm)
Rp. 300.000,-

FIHRIS

■ **MALAM CINTA RASUL:**
Habib Syech saat bershalawat di Dataran Merdeka, Kuala Lumpur

Dakwah dengan Budaya
Bershalawat Hingga Negeri Jiran

PANGGUNG megah nan indah berdiri gagah di Dataran Perbadanan, Precint 3, Putrajaya, Malaysia. Ribuan pria mengenakan busana muslim lengkap dengan surban dan imamah, duduk rapi. Kamis malam itu, 7 Nopember 2013, mereka larut dalam lantunan indah shalawat yang dikumandangkan Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf.

Malam itu, kerinduan publik Malaysia terhadap Habib Syech terobati. Bersama pria kelahiran Solo, 20 September 1961, dan jamiyah Ahbabul Musthofa asal Solo, Jawa Tengah, tidak ada sekat pemisah meski berasal dari dua negara berbeda. Oleh kekuatan shalawat, mereka kompak melantunkan kalimat pujian kepada Rasulullah SAW.

Acara bertajuk "Love Prophet Night" atau "Malam Cinta Rasul" itu termasuk rangkaian Putrajaya International Islamic Arts and Culture Festival (PIIACUF) 2103. Bukan pertama kali ini Habib Syech tampil di Malaysia. Tapi sudah berulangkali. Bahkan, Pebruari hingga Maret 2013, Habib Syech menggelar tour ke berbagai kota di Negeri Jiran tersebut. Juga ke Singapura.

Ratusan ribu manusia di sejumlah kota yang didatangi Habib Syech, hadir dari berbagai kalangan melantunkan shalawat. Mereka berharap syafaat Rasul di hari kiamat. Diperkirakan sekitar 130 ribu jamaah menghadiri "Malam Cinta Rasul Bersama Habib Syech" tanggal 23 Maret 2013 di Dataran Merdeka, Kuala Lumpur.

Acara tersebut juga dihadiri Perdana Menteri Malaysia Datuk Seri Najib Tun Razak. Stasiun TV Al-Hijrah, Malaysia, menyiarkan secara live (langsung) suasana "Malam Cinta Rasul Bersama Habib Syech" itu. Tampak suasana dimana Indonesia dan Malaysia yang belakangan acapkali bersitegang, bersatu dalam shalawat. Tidak ada saling menghujat. Tidak ada saling baku hantam.

Habib Syech populer di Malaysia dengan qasidah bertajuk "Ya Hanana" dan "Madzad". Namun, publik Malaysia juga menyukai syair-syair lain yang dibawakan Habib

Nama:
Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf
Tempat, Tanggal Lahir:
Solo, 20 September 1961
Pendidikan:
- SD Ronogoro Surakarta
- SMP Ronogoro Surakarta
- SMA Islam Ronogoro
Ayah:
Habib Abdul Qadir bin Abd. Assegaf
Ibu:
Syarifah Bustan al Qadiri
Istri:
Sayyidah binti Hasan al Habsyi
Anak:
1. Fathimatah az Zahro
2. Muh. Al Baqir
3. Umar
4. Abu Bakar
5. Toha

Syech, termasuk yang berbahasa Jawa seperti Lir-Ilir dan Padhang Bulan. Mereka bahkan antusias melantunkannya. Meskipun mereka tak mengerti artinya.

"Saya baru kali nie tengok Habib Syech langsung tapi saya dah langsung sukakan dia. Bila dia datang balik, saya pasti akan datang lagi untuk tengok walaupun saya tak tau apa erti dari syair bahasa Jawa yang dibawakan (Lir-Ilir dan Padang Rembulane) saya suka," ucap Nil (19), warga Ampang, Kuala Lumpur.

Selain Malaysia dan Singapura, Habib Syech juga beberapa kali diundang masyarakat Brunei Darussalam dan Hongkong. Jika di Malaysia, Singapura, dan Brunei pengundangnya adalah masyarakat setempat, beda halnya dengan di Hongkong. Di kota bisnis terkemuka dunia ini, Habib Syech diundang berdakwah oleh para buruh migran asal Indonesia.

Awal Juli lalu, Habib Syech menggelar pengajian dan shalawat memenuhi undangan Majelis Dzikir (MDz) Ilham Shatin di Seaview Building Leader Dance Sheung Wan, Hongkong. Berbeda dengan di tempat lain, Habib Syech juga menjawab pertanyaan seputar fiqih dari para buruh migran alias tenaga kerja Indonesia di Hongkong yang mayoritas perempuan.

Padatnya jadwal Habib Syech tentu saja bukan hanya berdakwah di luar negeri. Melainkan juga di tanah air. Jika melihat agenda yang telah terjadwal, hampir tiap dua hari sekali Habib Syech tampil berpindah dari kota ke kota. Bahkan, jika lokasinya berdekatan, seringkali tampil tiap malam. Ini mengharuskan Habib Syech dan jamiyah Ahbabul Musthofa yang menyertainya harus pintar menjaga fisik dan stamina.

Diakui Habib Syech, rasa malas dan lelah seringkali muncul dan mengganggu. Saat hal itu muncul, ia teringat pada Habib Salim asy-Syathiri, pengasuh Rubath Tarim, Yaman.

"Habib Salim yang sudah sepuh dan duduk di kursi roda saja sangat semangat berdakwah, keluar masuk kampung. Lha saya yang masih muda masak harus malas. Ini yang diantaranya juga menyemangati saya," katanya.

Suara Nan Indah

Salah satu daya tarik yang khas dari Habib Syech adalah suaranya yang syahdu dan menggetarkan hati. Bahkan, seringkali yang hadir didorong keinginan melihat dan mendengarkan secara langsung indahnya suara Habib

Syech. “Saya tidak mempunyai resep apa-apa untuk merawat suara. Ini karunia Allah,” tegasnya.

Meskipun kesehariannya disibukkan dengan jadwal pengajian, namun Habib Syech tidak meninggalkan tanggungjawab duniawi. Disela-sela kesibukannya, ia menyempatkan diri untuk bekerja. “Di rumah, saya mempunyai usaha kecil-kecilan. Berdagang surban dan baju muslim. Saya juga menjual kaset,” jelasnya.

Berdagang juga diteladani Habib Syech dari Rasulullah. “Baginda Rasul mengajari kita untuk bekerja, selain amar ma'ruf nahi 'anil munkar. Agar kehidupan dunia dan akhirat seimbang dan terhindar dari sifat tamak,” imbuhnya.

Beberapa tahun silam, Habib Syech memang dikenal sebagai pengusaha. Ia berdagang batik setelah pulang dari merantau di Arab Saudi selama 10 tahun. Sembari berdagang, ia selalu meluangkan waktu untuk berdakwah. Dengan menumpang sepeda pancal, Habib Syech berkeliling dan menemui masyarakat di Solo dan sekitarnya.

Perjalanannya sebagai pendakwah kala itu, dilalui penuh perjuangan. Bahkan ia sering diejek sebagai orang yang tidak punya pekerjaan tetap, bahkan dicap sebagai habib jadi-jadian. Namun Habib Syech tidak pernah marah atau mendendam kepada orang-orang yang mengejeknya. Justru sebaliknya, ia tetap tersenyum malah kerap berderma (memberi sesuatu) kepada para pengejeknya.

Dakwah yang dilakukan juga lintas batas. Orang-orang yang nongkrong di warung didatanginya. Saat waktu salat tiba, Habib Syech mengajaknya ke masjid atau mushala untuk salat berjamaah. Awalnya orang-orang enggan dan menolak. Namun akhirnya, mereka tergerak hatinya mengikuti ajakan Habib Syech untuk salat.

Meski berdakwah dalam kondisi pas-pasan, namun tidak jarang Habib Syech tetap mengusahakan minimal nasi bungkus untuk dibagi-bagikan kepada jamaahnya di pelosok-pelosok kampung. Taklimnya saat awal-awal itu dilakukan di seputar Solo. Pada tahun 1998, berawal dari Majelis Rotibul Haddad, Burdah dan Maulid Simth ad-Durar, Habib Syech mendirikan Jamiyah Ahbabul Musthofa di Kampung Mertodranan, Solo.

Kini, Habib Syech secara rutin menggelar pengajian di Gedung Bustanul Asyiqin di Pasar Kliwon, Semanggi Kidul, Solo, tiap malam Kamis Kliwon. Di luar rutinan itulah, putra Habib Abdul Qadir da Syarifah Bustan al-Qadiri ini berkeliling memenuhi undangan jamaahnya.

Habib Syech dan Langitan

Selain beberapa tempat di atas, Habib Syech juga istiqamah untuk hadir pada Haul Langitan setiap bulan Shafar. Keistiqamahan ini merupakan wujud kecintaannya kepada pesantren yang telah melahirkan banyak ulama ini. “Langitan lanjut terus, insyallah istiqamah (bershalawat di malam haul).” tambahnya.

Hubungan Habib Syech dengan Langitan memang bukan hal baru. Jauh sebelum di kenal seperti ini, ia telah menyukai nasyid-nasyid Langitan, baik dari group Nabawiyah, Raudhah ataupun Muqtashida. Bahkan group itu telah menginspirasinya, “Beberapa madaih atau nasyid yang sering saya lantunkan, sebenarnya sebagian terinspirasi dari shalawat Langitan” jelasnya.

Selain itu, Habib Syech juga sangat mengagumi KH Abdullah Faqih (alm) Langitan semasa hidupnya. “Beliau ulama sepuh yang sangat kharismatik”. Makanya dalam sebuah testimoninya, saat pertama kali mendapat kesempatan bershalawat di Langitan, ia sangat senang, “Saya sangat senang ketika pertama kali mendapat undangan dari Langitan, sampai-sampai setiap orang yang saya kenal saya kabari bahwa saya akan di undang Kiai Faqih Langitan.” tambahnya. ■

[Abdullah Mufid M.]

Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf, Solo

BERMULA DARI SHIMT AD-DURAR

Jadwalnya sangat padat. Hampir setiap malam, menggemakan shalawat dari kota ke kota. Bukan hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei bahkan Hongkong. Setiap kali Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf tampil dengan lantunan shalawatnya, ribuan bahkan puluhan ribu jamaah hadir. Tak terkecuali para "penggemar"nya yang menamakan diri Syechermania.

Alhamdulillah, bertepatan dengan peringatan 1 Muharram 1435 H tanggal 4 Nopember 2013, **Majalah Langitan** diterima Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf, dini hari. Meski baru saja tampil dalam acara "Surabaya Bershalawat' di Tugu Pahlawan, Surabaya, habib asal Solo yang dikenal dengan jamaah Ahbabul Musthofa ini tetap semangat menjawab pertanyaan kami.

Siapakah tokoh yang menginspirasi Habib Syech dalam berdakwah?

Sebenarnya banyak tokoh yang membuat saya untuk giat berdakwah. Namun jika boleh mengatakan, tokoh yang paling menginspirasi adalah ayah saya sendiri (Habib Abdul Qadir Assegaf). Beliau adalah guru utama saya. Beliaulah yang telah mencetak saya hingga bisa seperti ini.

Saya tidak pernah bermukim di sebuah pondok, karena pondok saya adalah ayah saya sendiri. Pondok saya adalah majelis atau masjid –tepatnya- di Masjid Assegaf, Wiropaten, Pasar Kliwon, Solo, dimana ayah menjadi imam. Setiap selesai Maghrib sampai menjelang jamaah Isya', ayah selalu mengajak saya untuk mengikuti halaqah keilmuan, belajar al-Qur'an, membaca aurad (wirid-wirid) yang selalu menjadi keistiqamahan beliau. Di Masjid Assegaf itu pula, saya ikut berkhidmah membersihkan masjid seperti menyapu atau mengepel. Dan itu saya lakukan sejak duduk di bangku SD.

Sejak kecil, Allah mengaruniai saya "suara". Dan ayah senang sekali dengan suara saya. Lantas, beliau menyuruh untuk selalu mengumandangkan adzan dan iqamah setiap kali mau melaksanakan shalat berjamaah. Kadang juga beliau menyuruh saya untuk menjadi bilal khutbah Jumat.

Ayah saya bukanlah orang yang masyhur, tapi beliau sangat

PENUH KEKHUSYUKAN: Habib Syech berdoa bersama Masyayikh

khusyuk dan cinta mati dengan masjid. Apapun sakitnya, bagaimanapun kondisinya, selagi masih bisa berdiri maka beliau tetap mengimami. "Masjid adalah istriku yang pertama," itulah yang diujarkan sang ayah dalam menunjukkan kecintaan beliau pada masjid. Hingga akhirnya, Allah memberi hadiah dengan mengambil nyawanya saat sujud dalam shalat Jumat terakhir. Saat itu beliau juga menjadi imam.

Ayah inilah inspirator bagi saya. Sosok yang tidak dikenal dan mengenal siapa-siapa, hanya para fakir dan miskin. Bagi beliau, kaya atau miskin, tua atau muda, laki atau perempuan hakikatnya mempunyai kedudukan yang sama. Riwayat hidupnya –masyaAllah- luar biasa (melarat) menurut saya. Namun sungguh nikmat menurut beliau. Sesuai dengan dawuh bahwa semua yang dihadirkan oleh Allah di bumi ini akan menjadi nikmat selama kita arahkan kepada Allah. Lain halnya jika semuanya kita arahkan kepada dunia.

Adakah tokoh lain yang mejadi inspirator Habib Syech dalam berdakwah, selain sang ayah?

Tokoh lain tentu saja ibu saya. Sadar, bahwa saya bukan orang pandai, bukan seorang alim, tapi beliaulah yang selalu memotivasi hingga diri ini mempunyai keinginan yang kuat dalam berdakwah.

Selanjutnya, ada nama Habib Anis Solo. Beliau ibarat rumah baru bagi saya. Sosok satu ini dikenal sebagai ahli dzauq (rasa) sekaligus guru dalam akhlak, tidak ada duanya.

Dalam satu mimpi, sewaktu takziyah ke adik ipar di Madiun, saya diperintah ayah untuk

Habib Syech bersama H. Agus Macshoem

mengumandangkan iqamah untuk salat Ashar. Hadir juga disitu Habib Anis. Ayah berkata: "Wahai Anis, masuklah kamu jadi imam dan saya menjadi makmum."

Mimpi tersebut, menurut saya, adalah isyarat agar mengikuti (belajar) ke majelis Habib Anis di Masjid Riyadh, Solo. Karena disaat itu pula saya merasa kebingungan setelah kehilangan sosok panutan (sang ayah) sewaktu saya berada di Arab Saudi.

Bersama Ustadz Najib bin Thoha, saya menghadiri majelis beliau setiap siang sekitar pukul 11 sampai setengah satu siang di Masjid Riyadh. Ustadz Najib inilah yang juga ikut berperan mengajak saya belajar ke Habib Anis.

Satu lagi figur yang telah berjasa dalam melatih mental saya adalah Habib Ahmad bin Abdurrahman, paman saya dari Hadramaut. Pendidikan yang telah diberikan kepada saya sungguh luar biasa. Hampir setiap saat saya dicaci, disalahkan, selalu disalahkan meski saya tidak salah. Saya juga tidak tahu mengapa beliau menyalahkan saya, hampir saya tidak kuat menerima.

Setelah kedatangan paman ke indoneisa untuk kesekian kalinya, saya baru menyadari bahwa tekanan dari sang paman adalah pembelajaran agar saya menjadi orang yang kuat, tahan terhadap berbagai cacian, hinaan, umpatan dan seterusnya. Hal itu terungkap setelah saya menghubungi salah satu teman yang mendampingi kedatangan beliau ke Indonesia. Teman tersebut bilang bahwa Habib Ahmad adalah orang yang cinta dan kagum dengan pribadi saya.

Bagaimana proses hingga Habib Syech sekarang menjadi masyhur dengan dakwah menggunakan shalawat?

Sebenarnya saya sejak kecil sudah suka dengan shalawat. Hanya saja tidak ada yang kenal dan mau dengar suara saya. Kecuali hanya ayah. Jika ada tamu datang ke rumah, ayah akan memanggil saya untuk membaca shalawat dan qashidah. Hanya dua lagu saja yang saya baca, siapapun tamu yang datang.

Kemudian, sewaktu ke Indonesia, Habib Ahmad bin Abdurrahman (paman) mengatakan: "Kamu itu punya "suara", Shimt ad-Durar ini antum baca dan istiqamahkan, jangan hanya mengandalkan ceramah, nanti kamu akan didatangi banyak orang."

Setelah Shimt ad-Durar saya baca terus, alhamdulillah mulailah berduyun-duyun jamaah mendatangi majelis ta'lim dan shalawat saya. Kebetulan juga saya sedikit bisa dan mau mempelajari bahasa Jawa sehingga hal ini memudahkan

penyampaian di depan jamaah yang notabenenya adalah ahli Jawa.

Lambat laun, muncul sebuah inisiatif bahwa untuk menarik simpati masyarakat, ada baiknya shalawat ini dikolaborasikan dengan lagu-lagu atau syair-syair Jawa. Seperti yang pernah dilakukan oleh Walisongo. Semua orang jadi merasa heran, ada orang Arab yang mahir bertutur Jawa, bisa lagu lir-ilir, ling-iling siro manungso.

Padahal saya ini asli kelahiran Solo. Hanya saja –mungkin- wajah yang mirip orang Arab karena ayah juga asli Arab. Ibu sendiri juga kelahiran solo.

Ketika disebut nama Habib Syech, maka yang muncul adalah "shalawat" bukan "dakwah". Bagaimana pandangan habib tengang hal ini?

Ada beberapa model dakwah yang dinilai pas -menurut si da'i- tapi kurang diterima oleh semua elemen. Nah, saya tidak demikian. Shalawat ini terus saya tekuni dan saya kembangkan dengan berbagai aransemen ulang dan kolaborasi syair-syair Jawa agar semua golongan bisa menerima.

Sebetulnya, tidak ada juga istilah dakwah dengan shalawat. Karena shalawat sendiri mengadung dakwah. Dalam satu shalawat ada kalimat: 'ala bidzikrillahi tathmainu al-qulub, berarti shalawat ini mengajak kita untuk selalu mengingat Allah. Ada lagi shalawat karya Kiai Idris Lirboyo yang mengandung do'a kepada diri, orang tua dan para guru.

Nah, di jamiyyah saya sendiri, model shalawat kita buat dengan sisipan bait-bait Jawa agar mudah diterima dan diingat seperti Padhang Bulan, Hayat ar-Rasul, dan sebagainya. Ada juga syair tentang Nahdlatul Ulama (NU), supaya mereka paham dengan NU. Kita selingi juga dengan taushiyah para habib atau kiai yang hadir agar porsinya seimbang.

Memang benar, ketika saya tampil seolah yang dominan adalah shalawatan. Sehingga saya berinisiatif untuk memberi dan mempersilakan habaib atau kiai untuk memberikan taushiyah di tengah acara agar tidak buyar. Andaikan mereka pulang dulu, maka kita tidak bisa menyalahkan mereka (jamaah yang hadir) karena maunya itu. Paling tidak untuk saat itu mereka menjadi orang "waras" karena mau bershalawat.

Apakah kaum muda menjadi target khusus dalam dakwah Habib sampai kerap melantunkan syair mengingatkan anak muda?

Semua kalangan menjadi target dakwah kami. Dan syair yang Anda maksud sebenarnya adalah sentuhan kepada mereka (pemuda) agar mereka sadar. Lagu tersebut sebenarnya campur-campur. Asal-muasalnya adalah shalawata dari Mbah Kiai Musthofa, Tuban.

Bagaimana dengan Syekhermania?

Sebenarnya Syekher ini terbentuk secara alami. Saya coba untuk mencegah namun tak kuasa sehingga terbentuklah suatu komunitas.

Saya hanya berpesan kepada mereka: "Kedepankanlah akhlak, kalau lagi bershalawat maka niatkan membuat gembira Nabi Muhammad, silakan gembira dengan cara bagaimanapun namun jangan terlalu over. Namun, dalam setiap kali bershalawat ada saja yang berjoget dan berdandan aneh.

Saya pun pasrah. Saya pikir di saat itu mereka berada dalam wadah rahmat. Siapa tahu, di saat seperti itu rahmat Allah turun. Saya *khusnuddzon* saja, dengan terus mengingatkan mereka tentunya. ■

[Abdullah Mufid M., Muhammad Hasyim dan Mohammad Sholeh]
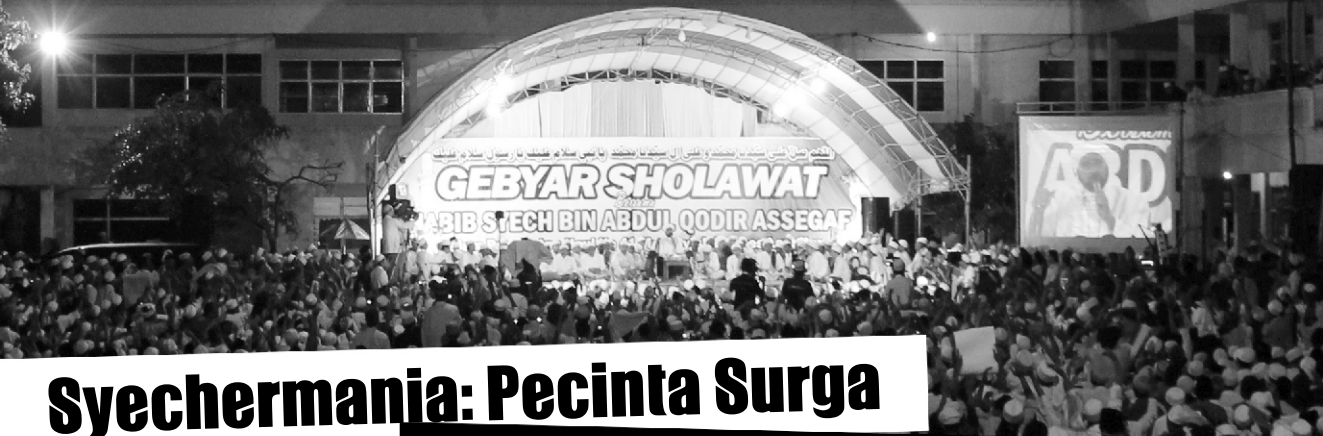
Syechermania: Pecinta Surga yang "Mencari" Jalannya

SYECHERMANIA: Suasana shalawat bersama Habib Syech bin Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf di Langitan.

Demam music K-Pop telah mendunia. Lalu bermunculan boyband dan girlband. Sejarum arah waktu kemudian muncullah komunitas fans atau penggemar boyband dan girl band seperti jamur di musim penghujan, tumbuh dan bergerak secara sporadis. Padahal jika dilihat dari sisi etika, perilaku personel boyband dan girlband tidak mencerminkan budaya ketimuran apalagi agama.

Di tengah-tengah gempuran budaya itu, muncul komunitas Syechermania. Kelompok ini merupakan fans berat dari pelantun madaih yang sangat terkenal, Habib Syech bin Abdul Qadir bin Abdurrahman Asseqaf. Hampir tiap malam keturunan Rasulullah SAW itu keluar masuk kota membacakan shalawat. Memuji pribadi mulia Rasulullah serta bermunajat bersama ribuan , bahkan ratusan ribu.

Menyusul semakin maraknya gerakan shalawat yang dirintis bertahun-tahun, undangannya pun bukan hanya di wilayah Indonesia. Tapi sudah lintas negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, bahkan Hongkong. Karena kharisma dan keikhlasannya, tidak jarang dalam lantunan shalawat banyak dihadiri para ulama dan tokoh nasional. Ini membuktikan betapa pelantun madaih dari Solo ini memiliki gravitasi yang kuat menarik hati jamak manusia.

Berdiri Secara Alamiah

Syechermania berdiri secara alamiah. Tidak dibentuk oleh Habib Syech. Dalam wawancara ekslusif dengan **Majalah Langitan**, 04 Nopember, di Surabaya, Habib Syech mengatakan, "Syechermania itu membentuk sendiri, bukan saya. Ketika mau melarang tidak bisa karena mereka asyik. Saya cuma berpesan kedepankan adab atau akhlak. Kalau

kita mengaku sebagai Ahbabul Musthafa, tentunya kita harus bisa membuat bahagia Rasulullah SAW. Silakan kita merayakan kegembiraan, tapi jangan sampai berlebihan."

Menurut laman syechermania.org disebutkan bahwa Syechermania awalnya muncul secara spontan di sebuah situs sosial media. Kini, fanpage Syechermania diikuti puluhan ribu akun.

Pelantun madih "Ya Hanana" itu sadar bahwa tidak semua yang mengikuti acara shalawatan itu baik. "Mungkin saja mereka baru senang bershalawat tapi untuk salat, perilaku, dan lain sebagainya masing kurang. Tapi jangan dijauhi mereka. Mereka membutuhkan pengarahan dan kasih sayang," jelasnya.

Biarkan mereka seperti itu dulu. Berada dalam sebuah wadah yang sama-sama mencintai Rasul. Siapa tahu berkat cinta itu, rahmat Allah turun kepada mereka dan menjadi sebab terbukanya hati mereka.

Sebagaimana sebuah riwayat, bahwa pernah Rasulullah bersandar di rumah seorang Yahudi dan saat itu Malaikat Jibril menyampaikan kepada beliau agar meninggalkan rumah itu. Karena sang pemilik rumah merupakan non muslim yang sangat benci terhadap Rasulullah SAW. Ia menutup mata dan telinga karena tidak ingin melihat dan mendengar Rasulullah.

Kemudian Nabi SAW beranjak beberapa langkah meninggalkan tempat. Lalu datang lagi Malaikat Jibril seraya menyampaikan agar Rasul kembali karena sang pemilik rumah sudah masuk Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa masuknya orang Yahudi tersebut karena adanya bekas *(atsar)* tempat duduk Rasulullah.

Jadi siapa tahu, berkah membaca shalawat sekian ribu orang yang kita yakini ada wali-wali Allah disana. Kemudian Allah memberikan rahmat, mengampuni dosa, dan merubah orang-orang yang tidak baik menjadi baik.

Mencari Jalan Surga

Meski tidak menjadi promotor berdirinya Syechermania, namun Habib Syech bukan berarti anti terhadap mereka. Ia malah senang dengan berkumpulnya anak-anak muda di bawah bendera Ahbabul Musthofa. Karena bendera tersebut adalah bendera pecinta kedamaian dan budi pekerti.

Pelantun nasyid Padhang Bulan ini mengatakan, "Saya sangat senang dengan berkumpulnya anak-anak muda. Mereka anak-anak aktif yang menginginkan surga. Meski seolah-olah sudah dapat surga. Meskipun kalau kita teliti, jalannya saja sebagian masih belum tahu. Jadi ibaratnya, mereka itu pencinta surga yang masih mencari jalannya."

Ke depan, Habib Syech menginginkan adanya gerakan berkelanjutan, bukan hanya menghadiri shalawat di berbagai kota saja. Ada pengajian rutin di tiap-tiap wilayah.

"Tapi tidak apa-apa. Itu semua membutuhkan proses. Makanya ke depan, kita ingin menertibkan para Syechermania. Ada pengajian rutin diisi oleh ustadz-ustadz setempat. Serta membentuk zona komunitas agar mudah koordinasinya," jelasnya.

Dari sekian tujuan mulia itu, yang ingin ditekankan adalah bahwa para Syechermania harus berada dalam barisan Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Karena barisan ini telah membuktikan diri sebagai Islam yang damai dan mencintai kedamaian. Menebar Islam dengan kelembutan dan kasih sayang.

Habib Syech dan Syechermania ingin mengajak bersama dalam jalan kebaikan. Tidak mencari musuh, apalagi mengkafirkan. Ingin bersama-sama mendapat ridha Allah sehingga masuk surga bersama.

"Surga itu kan luas, masak hanya kita saja yang menghuninya, kan bisa lebih baik jika semua bisa masuk surga" tambahnya.

[Muhammad Hasyim, Abdullah Mufid, dan Muhammad Sholeh]

Bolehkah Merayakan Hari Raya Non Muslim

Fiqih Toleransi
Bagian Kedua

Agama mempunyai ketentuan-ketentuan yang pasti, baik yang bersifat *ukhuwah basyariah* (toleransi sosial) atau ibadah *mahdhah* (murni individual). Penulis menganggap penting untuk melanjutkan pembahasan masalah toleransi antar umat beragama. Dengan harapan keanekaragaman di tanah air bisa menciptakan keindahan, tanpa harus meninggalkan norma syariat yang esensial.

Salah satu yang kerap menjadi perdebatan adalah mengucapkan selamat hari raya kepada non muslim. Hal ini, menurut syariat, tidak diperbolehkan karena terdapat unsur memulyakan orang non muslim. Toleransi yang diperbolehkan dalam Islam, hanya sebatas tenggang rasa atau menghormati orangnya. Bukan agama non Islam.

Ucapan selamat hari raya juga dapat menimbulkan anggapan positif terhadap agama selain Islam di depan publik. Karena ucapan selamat tersebut bisa bermakna pengakuan dan membenarkan agama tersebut. Bisa pula dianggap menyamakan kedudukan semua agama sebagai kebenaran. Padahal tidak ada agama yang hak dan benar kecuali Islam.

Namun terdapat pengecualian manakala seorang muslim tidak mengucapkan selamat hari raya kepada non muslim dapat menimbulkan fitnah. Jika seseorang dipaksa oleh atasan atau majikannya, maka diperbolehkan. Syaratnya, ucapan tersebut tidak dalam rangka penghormatan. Melainkan untuk menampakan cinta kasih dan keindahan dalam Islam, tidak anarkhis atau arogan.

Dalam masalah ini banyak orang yang salah tafsir dan keliru memahami. Dengan alasan toleransi, mereka sesukanya memberi penghormatan dalam hari raya non muslim. Padahal toleransi yang dibenarkan hanya sebatas *dzahir*, yaitu keberadaan luarnya saja. Hal ini juga karena faktor keterpaksaan agar tidak terjadi permusuhan antar umat beragama.

Bagi rakyat kecil atau orang awam, lebih baik tidak ikut-ikutan mengucapkan selamat pada non muslim yang merayakan hari raya. Hal ini untuk menjaga agar tidak terjalin pada keharaman. (*Tafsir Arrozi [4]: 168, Fatawi Fidhiyah [4]: 238, Khasyiah Jamal [2]: 119, Tuhfah al-Muhtaj [9]: 299*).

Orang Islam juga dilarang memfasilitasi perayaan hari raya non muslim. Sudah menjadi keyakinan Islam, bahwa agama selain Islam tidak sah. Sehingga semua ritual keagamaan non muslim juga dianggap batal dan tidak bernilai ibadah, bahkan kufur.

Maka membantu aktivitas keagamaan non muslim, baik berupa fasilitas, tenaga, materi atau yang lain tidak diperbolehkan. Ini karena semua ucapan, pekerjaan atau hal yang bisa mendatangkan kemaksiatan juga bernilai kemaksiatan. Bahkan andaikan ada orang non muslim yang tersesat dan bertanya dimana jalan menuju tempat ibadah mereka, kita tidak boleh menunjukkannya karena ibadah mereka tidak bernilai ibadah. (*Is'ad ar-Rafiq [2]: 127, Fatawi Fidhiyah [4]: 248, Bujairami ala al-Khatib [4]: 292*).

Perlu ditegaskan kembali, sesungguhnya termasuk bid'ah dan kemungkaran yang nyata ialah meliburkan sekolah, pekerjaan, perdagangan atau semua aktivitas dengan menjadikan hari raya orang kafir sebagai waktu istirahat. Apalagi bergembira dan bangga. (*al-Amru bil Ittiba' wan Nahyu 'Anil Ibtida' lisuyuti 39-53*).

Setiap hari raya orang kafir, banyak pengelola mall atau toko-toko besar memberi discount ketika tahun baru dan hari raya Natal. Lalu bagaimanakah hukum belanja pada malam hari raya Natal dan mendapatkan harga murah?

Berjualan pada orang kafir atau membeli dari orang kafir, selama tidak berupa barang-barang yang dikhawatirkan seperti makanan maka diperbolehkan. Pembelian tanpa tujuan memeriahkan Natal dan barang yang dibeli bukan sesuatu yang menjadi syiar atau kebutuhan

orang non muslim maka diperbolehkan. Jual beli bukanlah termasuk ritual ibadah non muslim.

Adapun tindakan pihak pengelola mall masih diperbolehkan selama tidak ada persepsi umum yang menganggap sebagai bagian dari keikutsertaan memeriahkan Natal. Juga tidak ada tujuan untuk memeriahkan Natal. Jika dua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tidak diperbolehkan. (*Nihayah al-Muhtaj [2]: 382, Al Adab Asyar'iah [3]: 260*).

Mendoakan orang kafir

Mendoakan orang yang masih hidup dengan berbagai macam keburukan adalah disunahkan. Namun untuk non muslim, doa yang lebih baik ialah supaya ia mau beriman dan masuk Islam. Adapun untuk orang yang sudah mati, disunahkan pula mendoakannya apabila ia muslim. Namun terhadap orang non muslim tidak diperbolehkan karena jelas Allah telah melarangnya dalam surah at-Taubah ayat 113.

"Tidak sepantasnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah SWT) bagi orang-orang musyrik. Meskipun orang-orang tersebut kerabatnya. Hal ini telah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka jahannam. Adapun permohonan ampun Nabi Ibrahim (kepada Allah) atas bapaknya, tidak lain hanyalah karena janji yang telah diikrarkan pada bapaknya. Setelah jelas bagi Nabi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Nabi Ibrahim dilepas dan meninggalkannya. Semua itu dikarenakan Nabi Ibrahim adalah orang yang lembut lagi penyantun."

> **Tidak sepantasnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah SWT) bagi orang-orang musyrik. Meskipun orang-orang tersebut kerabatnya.**

Ayat tersebut diturunkan pada malam hari ketika Sayyidina Ali mendengar seorang laki-laki yang memintakan ampunan atas kedua orang tuanya yang musyrik. Kemudian beliau berkata, "Apakah kamu mintakan ampunan pada orang tuamu yang musyrik?" kemudian orang itu menjawab, "Bukankah Nabi Ibrahim juga memintakan ampunan atas orang tuanya yang musyrik?"

Terjadilah perdebatan antara keduanya sehingga dilaporkan kepada Rasulullah SAW. Ihwal tersebut dijawab langsung oleh Allah dengan menurunkan ayat yang termaktub dalam al-Qur'an surat at-Taubah itu. (*Hasyiyah Dalyubi [1]: 315, Mu'taskor [1]: 120*).

Demikian pula mengamini doa orang non muslim atau doa bersama. Hal tersebut tidak diperbolehkan karena pada hakikatnya, doa dari orang kafir tidak dikabulkan. Andaikan doa orang kafir terlihat dikabulkan, maka sesungguhnya itu semua hanyalah *istidraj* (Jawa: *penglulu*) sebagaimana doa iblis yang dikabulkan permintaannya agar ditangguhkan kematian hingga kiamat nanti. Keharaman mengamini juga disebabkan adanya pengagungan atas orang non muslim atau pengakuan atas agama selain Islam. Padahal sudah jelas bahwa agama yang sah hanyalah agama Islam. (*Hasyiyah al-Jamal [2]: 119, Tuhfah al-Muhtaj [9]: 299*). ■

Wallahu a'lam bissowab.

Membangun Televisi Aswaja
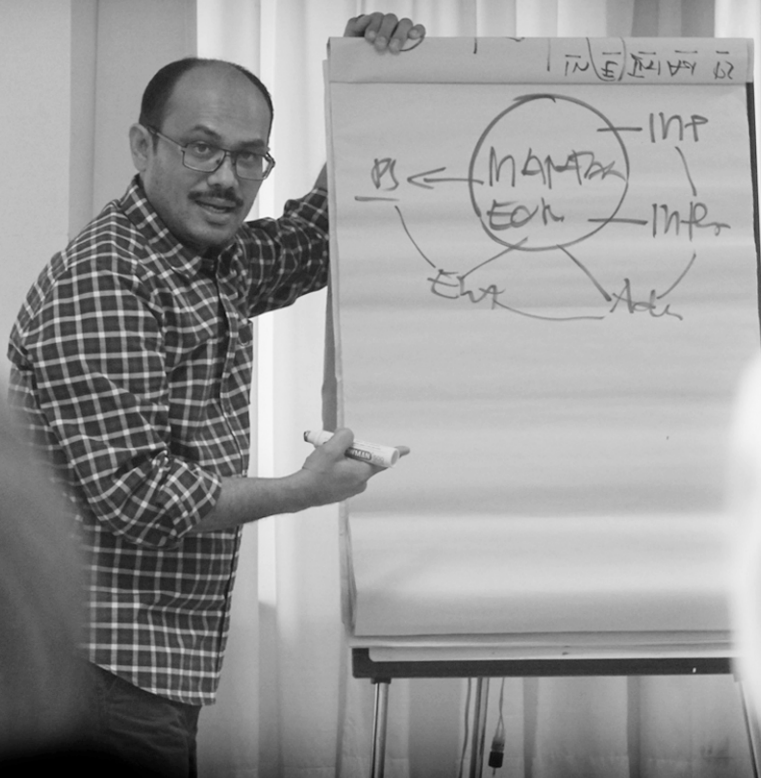
Media dan perekonomian memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Dengan media, proses komunikasi antar manusia menjadi lebih mudah. Sementara dengan kekuatan ekonomi, manusia bisa menjadi kelompok yang tangguh. Dua hal tersebut mendasari Haiah as-Shafwah al-Malikiyyah untuk mengadakan pelatihan media dan perekonomian pesantren-pesantren yang berada dibawah jaringan alumni Abuya Sayyid Muhammad Alawy al-Maliki, Makkah.

KOBARKAN SEMANGAT: Presiden IIBF, Hepi Trenggono, menjadi salah satu narasumber pelatihan.

Pelatihan yang digelar bekerjasama dengan Islamic Indonesian Bussines Forum (IIBF) itu dilaksanakan di Gedung BKKBN Jakarta Timur, pertengahan September. Kegiatan tersebut juga dilandasi kesadaran pentingnya media belum menyentuh seluruh kalangan umat muslim.

Presiden IIBF, Hepi Trenggono, dalam pelatihan itu mengobarkan semangat kepada para peserta bahwa sudah saatnya media di Indonesia dikelola oleh umat yang memiliki integritas moral dan kejujuran. "Kami melihat sendiri bagaimana media-media kita dikendalikan oleh kepentingan perusahaan media. Mereka menomorsekiankan kebenaran dan kejujuran. Maka sudah saatnya bagi para santri yang memiliki integritas moral dan kejujuran untuk mengisi media," tegasnya.

Hal serupa juga diungkapkan Indrajaya Sihombing, pakar manajemen harian Media Indonesia, yang juga menjadi tutor dalam pelatihan. "Saya melihat isi dari media di Indonesia kurang bermutu dan tidak mendidik. Media-media kita hanya berorientasi pada profit dan pendapatan. Padahal media kita menunggu sajian-sajian yang bermutu dan mendidik. Dan itu bisa tercipta dari pribadi-pribadi yang memiliki kemauan tinggi serta integritas moral," ujarnya.

Kekuatan Media Komunitas

Media memiliki kekuatan yang terus bertambah. Ini dipengaruhi oleh semakin mudahnya orang mengakses. Data Serikat Perusahaan Pers (SPS) menyebutkan pada tahun 2011, media cetak Indonesia memiliki pangsa pasar sekitar 25 juta eksemplar. Sedangkan jumlah perusahaan media sebanyak 1.000 nama. Jumlah ini merupakan ledakan sekitar 400% dalam satu dekade.

Berdasarkan data SPS, jumlah media di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 290 media. Media cetak yang memiliki tiras paling banyak adalah surat kabar harian, disusul berturut-turut majalah, tabloid, dan surat kabar mingguan.

Selain media cetak, kenaikan pasar yang cukup kuat terjadi pada media lain. Akhir tahun 2011, sedikitnya terdapat 40 juta rumah tangga yang memiliki televisi. Penetrasi lain juga karena munculnya media-media online dan media sosial yang semakin mewabah. Ada 80 juta pengguna internet yang menjadi pangsa pasar bagi pengiklan. Belum lagi jenis media baru seperti blog dan vlogging (video blogging) yang jumlahnya mencapai 5,27 juta pada akhir tahun 2011.

Dari sekian banyak media itu menjadikan persaingan sangat at sekali. Setiap hari banyak media lahir. Di hari itu pula banyak dia berjatuhan gulung tikar. Para pelaku media harus benar-benar

WUJUDKAN MIMRI: Peserta Pelatihan Media berpose penuh keakraban

bisa membaca strategi pasar dan kebutuhan masyarakat jika tidak ingin nasib mereka berada di ujung tanduk.

Jika melihat pada titik yang lebih aman, sebenarnya media komunitas memiliki ketahanan yang lebih dari media lainnya. Ini karena media komunitas besar atas kesadaran dan rasa memiliki banyak anggota. Mereka membesarkan media bukan hanya demi pendapatan tapi juga ide yang diperjuangkan. Hal tersebut secara otomatis menjadi kekuatan tersendiri. Mungkin mengelola media komunitas tidak menghasilkan profit melimpah, namun pemikiran dan idealisme dapat tersampaikan.

Dewasa ini, media yang diminati masyarakat adalah televisi. Karena media ini menggabungkan dua komponen yaitu audio dan visual. Atas dasar itulah dalam pelatihan selama tiga hari tersebut, dihitung modal minimal mendirikan televisi dengan daya pancar satu kabupaten.

Perhitungan tersebut dengan menggunakan metode efisien dan terjangkau. Hepi Trenggono yang juga mantan direktur salah satu stasiun televisi terkemuka, membuat kalkulasi kebutuhan mendirikan televisi swasta kurang dari satu miliar rupiah. "Dulu saya membutuhkan dana Rp800 milyar untuk membangun televisi swasta. Kini dengan metode efisien dan terjangkau cuma membutuhkan dana Rp 800 juta," ucapnya.

Merespon hal itu, pengurus pusat As-Shafwah segera menyampaikan kepada Aminul Amm, KH. Ihya Ulumiddin. Saat ini, Haiah as-Shafwah memang tengah mengkaji dan menyiapkan stasiun televisi guna menyiarkan pemikiran ala Ahlussunnah wal Jamaah.

Media tersebut juga berfungsi sebagai alat pelindung masyarakat di tengah gencarnya media-media mengatasnamakan Islam namun dengan *content* (muatan/tayangan) yang provokatif. Tentu jutaan umat menunggu media televisi Aswaja ini. Media yang santun dan menyejukkan. ■

[Muhammad Hasyim]

Usaha Menyertai Tawakal

Suatu hari, seorang lelaki suku Badui datang ke masjid dengan menunggang kuda. Sesampainya di masjid, ia menghadap Rasulullah SAW tanpa mengikat kudanya. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, lelaki itu menjawab: "aku telah bertawakal kepada Allah". Mendengar hal tersebut Rasulullah bersabda: "Ikatlah kudamu, kemudian bertawakallah kepada Allah." (HR. Tirmidzi)

Pesan penting dari Rasulullah membuka pemahaman kita tentang hakikat dari tawakal. Tawakal sudah seharusnya mendasari segala aktivitas orang-orang yang beriman. Tawakal juga menjadi landasan bagi manusia untuk senantiasa berserah diri pada Allah SWT. Inilah salah satu ajakan Rasulullah kepada umatnya untuk bertawakal hanya kepada pencipta kehidupan ini.

Namun, banyak sekali manusia yang salah dalam menafsirkan makna dan mengaplikasikan bentuk tawakal. Banyak orang yang mengaku telah melakukan tawakal kepada Allah, namun mereka kurang atau bahkan sama sekali tidak maksimal dalam berusaha. Saat gagal, mereka akan menyalahkan takdir atau ketentuan Allah. Selain itu banyak orang yang condong mengutamakan pasrah tanpa usaha sebagai bentuk tawakal. Mereka menyerahkan segala urusan kepada Allah tanpa ada upaya untuk menyelesaikannya.

"Tawakal sudah seharusnya mendasari segala aktifitas orang-orang yang beriman. Tawakal juga menjadi landasan bagi manusia untuk senantiasa berserah diri pada Allah SWT.

Tawakal bukanlah meniadakan upaya. Namun harus ada usaha nyata dari seorang hamba. Hakikat tawakal adalah apabila seorang hamba menyandarkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati dalam berbagai kemaslahatan agama dan dunianya, dengan disertai melakukan sebab-sebab yang mengantarkan kepada tujuan. Tentunya cara-cara yang ditempuh haruslah diperbolehkan oleh syariat. Dengan demikian tawakal itu meliputi keyakinan hati, penyandaran diri serta melakukan amal perbuatan.

Yang dimaksud dengan keyakinan hati adalah percaya bahwa segala urusan ada di tangan Allah. Segala sesuatu yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Allah sematalah sang pemberi manfaat, madarat, pemberi karunia dan yang berhak mencegah pemberiannya.

Setelah dia meyakini akan hal itu, hendaknya ia menyandarkan hatinya pada Allah serta mempercayakan sepenuhnya kepada-Nya. Selanjutnya dia melaksanakan bagian yang ketiga yaitu melakukan usaha-usaha yang diperbolehkan syariat.

Allah telah menciptakan hukum sebab akibat yang berlaku di alam semesta ini dengan amat sempurna. Apabila seseorang lapar maka hendaknya ia makan supaya kenyang. Apabila seseorang ingin berharta maka hendaknya ia bekerja. Apabila seorang ingin memiliki anak hendaknya ia menikah. Demikianlah diantara hukum sebab akibat yang sudah kita mengerti.

Setelah kita mengetahui pentingnya melakukan usaha, hendaknya setiap hamba tidak bergantung pada sebab yang telah dilakukan. Karena yang dapat mendatangkan rezeki, manfaat dan menolak bahaya bukanlah sebab tersebut. Tetapi Allah SWT semata. Apabila seseorang bertawakal dengan menyandarkan hati kepada selain Allah -yaitu sebab yang dilakukan- maka hal ini bisa dikategorikan ke dalam syirik.

Tawakal semacam ini bisa termasuk syirik akbar (besar). Yakni syirik yang dapat mengeluarkan seorang dari agama Islam. Apabila dia bertawakal pada makhluk pada suatu perkara yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah. Seperti bersandar pada makhluk agar dosa-dosanya diampuni atau untuk memperoleh kebaikan di akhirat.

Mereka menyandarkan hal semacam ini dengan hati mereka. Padahal tidak ada siapapun yang mampu mengabulkan hajat mereka kecuali Allah semata. Apa yang mereka lakukan termasuk tawakal kepada selain Allah dalam hal yang tidak ada seorang makhlukpun yang akan mampu memenuhinya. Perbuatan semacam ini termasuk syirik akbar.

Sedangkan bila seseorang bersandar pada sebab yang sudah ditakdirkan oleh Allah, namun dia menganggap bahwa sebab itu bukan hanya sekedar sebab. Seperti seorang yang sangat bergantung pada majikannya dalam keberlangsungan hidupnya atau masalah rezekinya, maka semacam ini termasuk *syirik ashgar* (kecil) karena kuatnya rasa ketergantungan pada sebab tersebut.

Tetapi apabila dia bersandar pada sebab dan dia meyakini bahwa itu hanyalah sebab semata sedangkan Allahlah yang menakdirkan dan menentukan hasilnya, hal ini tidaklah mengapa. Ingatlah bahwa tawakal bukan hanya untuk meraih kepentingan duniawi.

Namun hendaknya seseorang juga bertawakal dalam urusan akhiratnya. Untuk meraih apa yang Allah ridhoi dan cintai, maka hendaklah seseorang juga bertawakal agar bagaimana bisa teguh dalam keimanan dan jihad fi sabilillah.

Tawakal tidak lantas menjadikan seseorang berdiam diri menunggu takdir. Tawakal menuntut upaya yang maksimal, sembari mengharap ridho Allah SWT. ■

[Najibuddin]

Membumikan Ajaran Islam Dengan Budaya

Rasanya semua menyadari bahwa Islam yang hadir di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya. Sama seperti Islam di Arab Saudi, arabisme dan islamisme susah dipisahkan bahkan tidak jarang keduanya telah menjelma menjadi satu kesatuan utuh.

Itulah yang terlintas di pikiran Kang Aba Abid ketika hadir untuk memberikan support kepada anak-anak Salmon Band SMA Hidayatus Salam bersama Komedi Sudra dalam pentas dakwah budaya yang digelar oleh masyarakat Siwalan Panceng Gresik. Acara ini dihadiri Dr. KH. Abdul Ghofur, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, Paciran, Lamongan.

Jelas tergambar dari narasi awal yang disampaikan ketika salam pembuka Komedi Sudra. bahwa para Walisongo, termasuk Sunan Drajat, menjadikan budaya sebagai sarana melakukan islamisasi pulau Jawa. Dipahami bahwa budaya dan agama, dalam konteks Islam dan Saudi Arabia, saling melengkapi bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah. Sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab.

"Apa yang dilakukan oleh Yai Ghofur

Ilustrasi: Noval

ini menarik".

"Menariknya dimana, Kang?" tanya Mas Yusuf.

"Selama ini kebanyakan orang, begitu mendengar gending-gending Jawa dan alunan musik tradisional lain, hampir dapat dibilang pikiran mereka mengambil kesimpulan bahwa itu sesuatu yang kuno dan dinilai tidak sejalan dengan Islam. Ternyata bagi Yai Ghofur itu dijadikan sarana dakwah."

"Kan, fenomena seperti ini sudah ada sejak dekade Walisongo?" sergah Mas Yusuf.

"Bener Mas. *Cuman* pola dakwah berbasis budaya tidak banyak dilakukan para pelaku dakwah. Walaupun saya juga menyadari bahwa ada garis tipis pemisah antara agama dan budaya. Namun saya melihat keduanya memiliki nilai dan simbol yang saling melengkapi. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup berdampingan dengan tenteram. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat," jelas Kang Aba Abid menyitir kata Kuntowijoyo.

"Karenanya bagi pelaku dakwah yang enggan menjadikan budaya sebagai basis dakwah, dapat dipahami adanya rasa ketakutan terjadinya percampuran nilai transenden dan profan, nilai langit dan bumi, nilai ilahi dan manusiawi," kata Mas Yusuf membantu memperjelas.

"Terdapat keuntungan besar dalam dakwah yang berbasis budaya, adalah Islam dengan sangat muda diterima oleh masyarakat," kata Kang Aba Abid.

"Ya.. bener tapi ada resikonya kang. Ajaran agama akan disalahpahami atau setidaknya umat muslim tidak dapat membedakan mana yang budaya dan mana yang agama," sergah Mas Yusuf.

"Memang pasti terjadi akulturasi budaya. Yang terpenting adalah bagaimana agama dipahami dan dijalani sebagai bagian dari ritme kehidupan. Budaya yang sudah mendarah-daging menjadi bungkus dengan isi inti ajaran agama. Dalam konteks Indonesia dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun disini, bentuknya

menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal. Tidak seperti, misalnya Budha yang masuk membawa stupa, atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Arab, tempat lahirnya agama Islam," jelas Kang Aba Abid.

"Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang *heterogen setting* nilai budayanya. Sunan Kalijaga misalnya, ia banyak menciptakan kidung-kidung Jawa bernafaskan Islam, misalnya *Ilir-ilir, tandure wis sumilir*. Perimbangannya jelas menyangkut efektivitas memasukkan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai.

Karenanya, menurut Mohammad Sobary, dakwah Islam di Jawa masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya. Karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati. Apa-apa urusan hati. Dan banyak hal dianggap sebagai upaya penghalusan rasa dan budi. Islam di masa lalu cenderung sufistik sifatnya," kata Kang Aba Abid melanjutkan.

"Tetapi siapapun pelaku dakwah harus pandai memilah-milah mana yang substansi agama dan mana yang hanya sekadar budaya lokal," kata Mas Yusuf.

Kang Aba Abid menjelaskan. "Metode dakwah al-Qur'an yang sangat menekankan *hikmah dan mau'idzah hasanah* adalah tegas-tegas menekankan pentingnya dialog intelektual, dialog budaya dan dialog sosial yang sejuk dan ramah terhadap kultur dan struktur budaya setempat.

Jika ada pepatah jawa yang mengatakan, *keno ikan'e ojo butek banyune* (tertangkap ikannya jangan keruh airnya) rasanya itu diantaranya adalah diimplementasikan dengan dakwah berbasis budaya. Selain keuntungan tersebut, ada kesamaan kencenderungan antara agama dan budaya dalam konteks Indonesia."

"Apa itu, Kang?"

"Cenderung tidak akan ada penolakan frontal dari masyarakat, sebab masuknya ajaran Islam lewat budaya terasa lebih membumi dan halus."

Obrolan mereka sebenarnya berawal dari adanya kecenderungan sebagian pelaku dakwah yang bersikukuh membersihkan dari hal-hal di luar Islam. Terkesan ide ini luhur dan mulia. Hanya saja mereka lupa bahwa Islam lahir memang dari langit. Tetapi yang dari langit itu selanjutnya bersentuhan dengan bumi. Artinya bahwa ada nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya tetap didudukkan secara proporsional, tidak dengan cara dihapus sama sekali. ■

[abaabid.abid@gmail.com]

Penulis adalah Alumnus Pondok Pesantren Langitan yang kini menjabat Kepala SMK Hidayatussalam, Lowayu, Dukun, Gresik.

25 | majalah LANGITAN ■ Edisi 52 (Nopember-Desember 2013) Berlangganan

العادة محكمة
العادة محكمة
Budaya menjadi salah satu ornamen
penggalian hukum

Sang Pembuat Kerusakan Di Muka Bumi

(Bagian 1)

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Sayidina Ali, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

سيخرج في اخر الزمان قوم احداث الأسنان سفهاء الأحلام يقولون من خير قول البرية، لا يجاوز إيمانهم حناجرهم، يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية، فأينما لقيتموهم فاقتلوهم، فإن في قتلهم أجرا لمن قتلهم

"Di akhir zaman, akan muncul sebuah kaum yang usianya relatif muda, namun mereka suka berpikir bodoh. Mereka mengumbar kata-kata indah dan manis, tetapi sama sekali iman mereka tidak sampai pada tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya. Dimanapun kalian menemukan mereka, maka bunuhlah! Karena sungguh dalam membunuh mereka terdapat pahala."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Ahmad, Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يخرج في اخر الزمان قوم احداث الأسنان سفهاء الأحلام يقولون من خير قول الناس، يقرءون القران لا يجاوز تراقيهم، يمرقون من الاسلام كما يمرق السهم من الرمية، فمن لقيهم فليقتلهم، فإن قتلهم أجرعند الله لمن قتلهم

"Di akhir zaman, akan muncul sebuah kaum yang usianya relatif muda, namun mereka suka berpikir bodoh. Mereka mengumbar kata-kata indah dan manis, mereka membaca al-Qur'an, tetapi hanya di bibir saja dan tidak sampai melewati tenggorokan mereka (apalagi masuk ke dalam hati mereka). Mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya. Barang siapa menemukan mereka, maka bunuhlah! Karena sungguh bagi orang yang membunuh mereka, akan mendapat pahala di sisi Allah."

Para pemuda yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah orang-orang yang suka berbuat kerusakan. Mereka kerap berbicara tentang cinta tanah air, jihad dan memerangi penjajahan. Untaian kata-kata itu biasa keluar dari orang-orang yang mempunyai iktikad baik. Namun sebenarnya mereka justru orang-orang yang akan menegakkan kolonialisme dan menjadi sekutu orang-orang kafir. Yaitu dengan cara menebarkan bibit-bibit kekufuran, berkelakuan dan berbusana seperti orang kafir. Mereka berusaha memerangi dan menghancurkan situs-situs Islam, bahkan berusaha dengan berbagai cara untuk

Sang Pembuat Kerusakan
Di Muka Bumi

Mereka tak henti-hentinya mengajak manusia kepada kekufuran dengan kata-kata manis, dengan perbuatan dan segala kekuatan yang mereka miliki. Allah SWT telah memberikan informasi berkaitan dengan apa yang mereka perbuat. Allah juga menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang kafir sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 8-20.

Mayoritas ulama ahli tafsir memberikan penafsiran bahwa isi kandungan surat al-Baqarah ayat 8-20 ditujukan kepada orang-orang munafik pada zaman Nabi SAW. Akan tetapi, menurut Syaikh Ahmad al-Ghimari, bahwa ayat tersebut sangat cocok ditujukan kepada orang-orang yang suka berbuat kerusakan di atas bumi ini. Mereka itu para pecundang agama yang berupaya menyesatkan manusia dari jalan kebenaran. Ada dua puluh alasan untuk hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan Syaikh Ahmad al-Ghimari dalam kitabnya, *"Bayanu Ghurbati ad-din Biwasithit al-Ashriyin al-Mufsidin"*.

Para ulama tafsir terdahulu mengaitkan ayat tersebut dengan orang-orang munafik, karena ketika itu arahan ayat yang lebih cocok adalah kepada mereka. Namun, ada beberapa ayat al-Qur'an yang ternyata arahan kandungannya lebih pas dengan keadaan sekarang dibanding dengan kejadian di masa lalu. Termasuk ayat di atas yang sungguh sangat pas jika diarahkan kepada sang pembuat kerusakan. Sungguh Maha Besar Allah Dzat yang Menurunkan al-Qur'an.

Bukankah sifat-sifat yang disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 8-20, akhir-akhir ini tampak dengan jelas. Bahwa orang-orang dengan criteria tersebut telah tersebar luas di muka bumi ini. Mereka menjajah dengan membuat peraturan perundang-undangan yang menguntungkan orang kafir. Untuk menarik perhatian, mereka kerap menyuarakan bahwa semua itu adalah demi kemajuan peradaban, pembangunan kota, kebebasan dalam berpendapat, berbuat dan berpikir.

Sasaran mereka adalah negara-negara Islam. Mereka berusaha mengekspos segala bentuk kemaksiatan, menjauhkan manusia dari al-Qur'an, Hadis dan akidah Ahlussunnah. Mereka juga menanamkan budaya Eropa dari barat merasuk dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, mulai dari tingkah laku dan cara berbicara dan cara berpakaian. Mereka berdalih, bahwa satu-satunya jalan untuk menuju kemajuan adalah dengan mengikuti cara mereka.

Maka jelaslah sudah, bahwa mereka benar-benar telah berbuat kerusakan di muka bumi ini. Namun mereka berdalih telah melakukan kebajikan. Seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."

Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan hanya berupa kerusakan fisik belaka. Melainkan juga kerusakan moral yang dampaknya jauh lebih besar, yaitu dengan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. ■

Berziarah Ke Makam
Siti Khadijah
Di Ma'la, Makkah Al-Mukarramah

Oleh: H. Zainul Anwar Asmali
Alumnus Pondok Pesantren Langitan,
Kini belajar di Markaz Sayyid Abbas bin Alawi al-Maliky, Makkah

Beberapa hari menjelang berakhirnya musim haji, suasana Makkah al-Mukarramah masih penuh sesak dengan para jamaah haji dari berbagai belahan dunia. Setelah melakukan tahalul sebagai penyempurna ibadah haji, para jamaah masih menyisakan beberapa hari untuk berkunjung atau berziarah ke beberapa tempat bersejarah. Salah satu tempat yang tak luput dari kunjungan adalah pemakaman Ma'la yang terletak beberapa meter di sebelah timur Masjidil Haram.

BERSEJARAH: Lorong menuju makam Siti Khadijah di Pemakaman Ma'la

Di hari-hari ini, warga negara Indonesia yang bermukim di Makkah, khususnya para pelajar berkesempatan menyambut jamaah haji asal tanah air. Selain hormat tamu, mereka bisa akan senang hati mengantar jamaah yang ingin mengharap berkah doa ulama Makkah atau berkunjung dan berziarah ke tempat-tempat bersejarah. Tentu, itu semua jika para pelajar mendapat izin dari pihak pondok atau lembaga tempat belajarnya.

Saat momen seperti itu, para pelajar asal Indonesia bisa menjadi semacam pramuwisata. Namun bukan untuk komersial atau mengharap bayaran. Seperti yang saya dan beberapa rekan pelajar alami ketika bertemu dengan beberapa kloter jamaah haji dari Indonesia. Mereka mengajak untuk diantarkan ke area pemakaman Ma'la. Satu pemakaman yang memiliki keistimewaan, sebagaimana dilaporkan **Majalah Langitan** edisi lalu.

Pemakaman Ma'la istimewa adalah karena disinilah orang-orang tercinta Rasulullah SAW disemayamkan, termasuk Ummina Sayyidatina Khadijah al-Kubra. Posisi makam Khadijah berada tepat dibawah kaki gunung Assayyidah (Bukit Khadijah) dan menghadap kiblat ke arah Masjidil Haram.

Dahulu, di sekitar makam Khadijah didirikan sebuah kubah besar sebagai simbol keagungannya. Sayangnya, sekitar tahun 1990-1991, orang-orang Wahabi meratakannya dengan tanah. Sehingga makam Khadijah sekarang seakan tidak berbeda bentuknya dengan makam-makam yang lain.

Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab al-Qurasyiyah al-Asadiyah. Tumbuh menjadi wanita mulia diantara kaumnya di Makkah. Ia dijuluki *at-Thahirah* (bersih dan suci). Khadijah dikenal sebagai seorang yang teguh dan cerdas serta memiliki

perangai yang luhur. Karena itulah banyak laki-laki dari kaumnya yang menaruh simpati.

Dua kali Khadijah menjalani kehidupan berumah tangga. Namun dua-duanya pula harus kandas. Awalnya ia menikah dengan Abu Halah bin Zurarah at-Tamimi yang memiliki dua orang anak bernama Halah dan Hindun. Setelah Abu Halah meninggal, Khadijah dinikahi oleh Atiq bin A'id bin Abdullah al-Makhzumi. Namun, pasangan ini akhirnya berpisah.

Setelah itu, banyak tawaran silih berganti dari pemuda dan pemuka Quraisy untuk mempersunting Khadijah. Tetapi saat itu, ia menutup mata dan mencurahkan perhatiannya untuk mengurus dan mendidik putra-putrinya. Selain juga sibuk dengan urusan perniagaan karena Khadijah adalah saudagar kaya raya.

Ketika Khadijah mencari orang yang dapat menjual dagangannya, ia mendengar tentang Muhammad (sebelum diangkat Nabi) yang memiliki kejujuran dan berakhlak mulia sehingga dijuluki al-Amin. Siti Khadijah kemudian meminta Muhammad untuk menjadi relasi bisnis.

Kubah di makam Khadijah sebelum dihancurkan

Melihat kinerja Muhammad, Siti Khadijah merasa gembira karena benar-benar orang yang amanah seperti diceritakan banyak orang. Ketakjubannya terhadap kepribadian Muhammad memunculkan benih cinta. Hingga akhirnya, takdir mempertemukan keduanya untuk mengarungi kehidupan bersama. Khadijah dan Muhammad kemudian menikah.

Jika melihat jarak usia antara Nabi Muhammad SAW dengan Khadijah ketika mengikat tali perkawinan ialah 15 tahun. Saat itu Muhammad masih berusia 25 tahun, sedangkan Siti Khadijah sudah berusia 40 tahun. Namun, faktor usia bukanlah menjadi penghalang keduanya untuk menjalani kehidupan berumah tangga yang bahagia.

Tinta emas Islam mencatat, bahwa Khadijah adalah seorang wanita pertama yang beriman. Ia bersaksi dengan tanpa bertanya maupun berdebat atas kerasulan suaminya, Muhammad SAW. Khadijah adalah seorang istri yang merelakan jiwa, raga dan harta demi mendukung perjuangan sang suami. Kebesaran jasa, kemuliaan hati dan akhlaknya begitu mulia hingga Rasulullah selalu menyebut kebaikan-kebaikan Sayyidatina Khadijah meskipun sudah wafat.

Rasulullah SAW menyifatinya sebagai "khair an-nisa", yaitu sebaik-baik wanita yang patut dijadikan teladan sepanjang zaman. Khadijah merupakan *assabiquun al-awwaluun*, golongan yang pertama mempercayai kenabian Muhammad SAW. Ia adalah penenang, penguat, dan pendukung Nabi, di masa-masa tersulit, ketika Nabi SAW, banyak dicerca, dicela, ditertawakan, bahkan dianggap gila. ■

Isa al Masih AS
Lahirnya Sang Juru Selamat

BUKTI SEJARAH: Bethlehem; Tempat dilahirkannya Nabi Isa AS.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٥٩)
الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (٦٠)

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Ali Imron 59-60)

Sebab turunnya ayat ini adalah ketika datang sekelompok utusan pemeluk Nasrani di kota Najran dibawah pimpinan as Sayyid dan al 'Aqib untuk mengajak debat Nabi SAW tentang Nabi Isa AS. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari Al Hasan, ia berkata: “Telah datang kepada Rasulullah SAW dua rahib Nasrani Najran, salah satu dari mereka berkata: “Siapakah ayah Isa AS?” Rasulullah SAW tidak gegabah menjawabnya namun menunggu sampai diperintahkan Allah. Lalu Jibril turun membawa ayat ini sebagai jawaban atas perdebatan yang disampaikan sekelompok orang dari Nasrani Najran kepada Nabi SAW. *(Lubab an-Nuqul lis Suyuti 1/41, Asbabu Nuzuli al-Qur'an li al-Wahidi 1/34)*

Kelahiran Tanpa Ayah

Nama Nabi Isa AS dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 15 kali, kemudian al Masih sebanyak 11 kali dan dengan nama Ibnu Maryam sebanyak 23 kali. Beliau dilahirkan di Bethlehem, Palestina, tempat

dimana banyak tumbuh pohon kurma.

Isa berasal dari an Nashiroh (Nazaret) di Al-Jalil yang berada di sebelah utara Palestina *(lAtlas al-Qur'an 116)*. Kelahiran ini bermula ketika Hannah binti Faqudz bin Qatil istri Imron bin Hisyam bin Amun bin Misya bin Hizqiyah keturunan Nabi Dawud AS melahirkan seorang putri bernama Maryam yang kemudian berkhidmah di Baitil Maqdis.

Selama berkhidmah, Maryam sama sekali tidak keluar dari masjid kecuali pada masa haid atau mencari kebutuhan pokok. Hingga suatu ketika, ia keluar dan bertemu Jibril yang menyamar menjadi seorang manusia. Jibril lalu meniupkan ruh ke dalam rahim Maryam.

Menurut pendapat yang masyhur, kehamilan yang dialami Maryam sebagaimana lazimnya seorang wanita hamil. Kehamilan ini kemudian diketahui oleh seorang lelaki salih yang berkhidmah bersama Maryam di Baitil Maqdis, Yusuf an Najjar. Lelaki itu masih termasuk keluarga Maryam.

Yusuf yang melihat kehamilan Maryam menyadari betapa salehahnya perempuan itu. Yusuf yakin Maryam tidak mungkin sampai melakukan hal yang dilarang. Namun, kaum Yahudi menganggap kehamilan Maryam akibat berzina. Akhirnya Maryam keluar dari Baitil Maqdis dengan ditemani oleh Yusuf.

Menurut riwayat Wahb bin Munabbih, tujuan mereka menuju sebuah desa diantara Syam dan Mesir yang berjarak sekitar 8 mil dari Baitil Maqdis. Tempat itu bernama Bethlehem. Disanalah Nabi Isa As dilahirkan dari rahim Maryam tanpa ayah. *(Qishah al-Anbiyah 1/517, 527, Tafsir Ibnu Katsir 5/222)*

Si Kecil yang Berbicara

Setelah kelahiran Nabi Isa AS, Maryam yang ditemani Yusuf an Najjar menetap di Bethlehem selama 40 hari masa nifas. Maryam lalu kembali ke Baitil Maqdis dengan membawa Isa kecil. Di tengah perjalan di kecil Isa AS berkata kepada ibunya: "Wahai Ibuku, berbahagialah engkau, sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan al-Masih."

Ketika Maryam sampai di Baitil Maqdis dengan membawa Isa, sebagian dari kaum Yahudi berkeinginan untuk merajamnya. Namun keinginan ini tidak telaksana ketika Isa yang masih bayi berkata-kata kepada mereka. Sebagaimana yang diceritakan dalam al-Qur'an, ketika Maryam ditanya kaum Yahudi, dia hanya mengisyarahkan agar bertanya sendiri kepada si kecil Isa AS. (Al-Kassyaf 4/79, At-Thabari 18/189)

Diangkat ke Langit

Ketika berdakwah ditengah-tengah kaumnya, Isa AS menemukan banyak rintangan. Bahkan kaumnya mengirimkan sejumlah orang untuk membunuhnya.

Diceritakan dari Ibnu Humaid, ia berkata bercerita kepadaku Ya'qub al-Qumi dan Harun bin 'Antarah dari Wahb bin Munabbih dia berkata: "Ketika Isa dan 17 orang kaum Hawariyin terkepung di dalam rumah, para pembunuh tersebut memasuki rumah, namun Allah SWT merubah seluruh wajah kaum Hawariyin seperti wajah Isa AS.

Lalu para pembunuh tersebut berkata: "Kalian telah menyihir kami, keluarkanlah Isa atau kami akan membunuh kalian semua." Lalu Isa AS berkata kepada Hawariyin: "Siapa diantara kalian yang mau memberikan dirinya dengan ganti surga kelak?" Salah satu dari mereka berkata: "Saya". Akhirnya dia keluar dari rumah dan berkata kepada kelompok pembunuh, Aku adalah Isa."

Lalu orang tersebut ditangkap dan dibunuh serta disalib dengan prasangka dia adalah Isa AS. Padahal Allah SWT telah mengangkatnya ke Langit pada hari itu juga.Isa AS diangkat ke langit keempat yang merupakan tempat munculnya matahari (falak as-syams). Diriwayatkan, kelak di akhir jaman Nabi Isa AS akan diturunkan ke bumi. (Tasfir At-Thabari 9/367, Al-Alusi 3/80). ■

[Ahmad Farikhin]

Abdurrahman bin 'Auf Menangisi Kekayaannya

Para sahabat memiliki keimanan kepada Allah SWT yang luar biasa. Kadar keimanan itu menegaskan bahwa mereka adalah generasi terbaik dalam Islam. Salah satunya adalah Abdurrahman bin 'Auf. Pemuda Quraisy kelahiran 10 tahun sesudah lahirnya Rasulullah SAW itu termasuk delapan orang yang pertama kali masuk Islam.

Pada masa jahiliyah, ia dikenal dengan nama Abd Amr. Setelah masuk Islam, Rasulullah memanggilnya Abdurrahman bin 'Auf. Ia memeluk Islam sebelum Rasulullah menjadikan rumah al-Arqam sebagai pusat dakwah. Abdurrahman bin 'Auf mendapatkan hidayah dari Allah dua hari setelah Abu Bakar ash-Shiddiq memeluk Islam.

Seperti kaum muslimin pada awal Islam, Abdurrahman bin 'Auf tidak luput dari tekanan kaum Quraisy. Namun ia tetap sabar dan tabah. Ia turut hijrah ke Habasyah bersama para sahabat lainnya. Ketika Rasulullah SAW dan para sahabat hijrah ke Madinah, nabi mempersaudarakan orang-orang muhajirin dan anshar.

Di kota yang dulu bernama Yatsrib ini, Rasulullah menjadikan Abdurrahman bin 'Auf dengan Sa'ad bin Rabi al-Anshari sebagai saudara. Dari petunjuk saudaranya itu, Abdurrahman mengembangkan niaga di Madinah sehingga menjadikannya salah satu sahabat nabi yang kaya raya.

Kedermawanan Abdurrahman bin 'Auf tidak diragukan. Ia tak segan mengeluarkan seluruh hartanya untuk jihad di jalan Allah. Pada waktu perang Tabuk, Rasulullah menganjurkan kaum muslimin untuk menginfakkan harta benda para sahabat. Abdurrahman bin 'Auf langsung menyerahkan dua ratus *uqiyah* emas.

Pernah suatu ketika, dalam sekali duduk, Abdurrahman bin 'Auf pernah mengeluarkan sedekah sebesar 40 ribu dinar. Ia juga membiayai peperangan dengan menyediakan 500 ekor kuda tempur lengkap dengan senjata. Tidak hanya itu, sebanyak 500 unta disiapkan Abdurrahman bin 'Auf untuk mengangkut bekal pakaian serta makanan.

Mengetahui hal tersebut, Umar bin Khatthab berbisik kepada Rasulullah. "Sepertinya Abdurrahman berdosa karena tidak meninggalkan uang belanja sedikit pun untuk keluarganya."

"Apakah kau meninggalkan uang belanja untuk istrimu?" tanya Rasulullah SAW kepada Abdurahman bin 'Auf.

"Ya," jawabnya. "Mereka kutinggalkan lebih banyak dan lebih baik daripada yang kusumbangkan," imbuhnya.

"Ya," jawabnya. "Mereka kutinggalkan lebih banyak dan lebih baik daripada yang kusumbangkan," imbuhnya.

"Berapa itu?" tanya Rasulullah.

"Sebanyak rejeki, kebaikan, dan pahala yang dijanjikan Allah," tegas Abdurrahman bin 'Auf.

Dijamin Surga

Abdurrahman bin 'Auf termasuk pasukan Islam ketika perang Badar. Dalam perang itu, ia berhasil menewaskan musuh-musuh Allah, diantaranya Umar bin Utsman bin Ka'ab at-Taimy.

Begitu juga dalam perang Uhud, ia tetap bertahan dengan gigih disamping Rasulullah. Ketika perang Tabuk, Abdurrahman bin 'Auf bahkan menjadi imam salat berjamaah tentara muslimin.

Atas keteguhan dan kegigihan mempertahankan iman, menjadikan Abdurrahman bin 'Auf sebagai salah satu dari sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga oleh Rasulullah SAW. Ia termasuk enam orang sahabat yang ditunjuk oleh khalifah Umar bin Khatthab RA untuk bermusyawarah memilih khalifah. Selain itu, ia adalah seorang mufti yang dipercayai Rasulullah berfatwa di Madinah selama beliau masih hidup.

Termasuk keagungan lain dari Abdurrahman bin 'Auf adalah pemberian kesejahteraan bagi *ummahat al-mukminin*. Dalam satu riwayat Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya mereka yang memelihara keluargaku setelah aku meninggal dunia, adalah manusia yang benar dan manusia yang mempunyai kebajikan." Abdurrahman adalah salah seorang sahabat yang menjaga kesejahteraan dan keselamatan *ummahat al-Mukminin* setelah nabi wafat.

Menangis Karena Kekayaannya

Diriwayatkan, pada suatu hari Abdurrahman bin 'Auf menangis. Ia kemudian ditanya apa yang menyebabkannya menangis.

Sambil terisak, ia menjawab, "Sesungguhnya Mush'ab bin Umair lebih baik dariku karena ia meninggal dunia di jaman Rasul dan ia tidak memiliki sepotong kain yang dapat dijadikan kafan untuk membungkusnya. Sungguh Hamzah bin Mutthalib lebih utama dariku, ia tidak mempunyai kain yang dapat dijadikan kafan untuk memakamkannya. Saya khawatir termasuk diantara orang-orang yang dipercepat menikmati kebahagiaan dunia dan tidak termasuk dari para sahabat nabi di akhirat sebab mempunyai banyak harta."

Dalam satu riwayat yang lain diceritakan, ketika Abdurrahman bin 'Auf memberikan makanan pada tamunya, beliau tiba-tiba menangis tersedu-sedu. Tamunya bertanya, "Mengapa engkau menangis Ibnu 'Auf?" Abdurahman bin 'Auf menjawab, "Nabi telah wafat, sedangkan ia dan keluarganya tidak pernah kenyang oleh roti gandum."

Pada tahun 32 H, Abdurrahman bin Auf dipanggil Allah ke sisiNya dalam usia 75 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Baqi', Madinah. Konglomerat sekaligus enterpreneur muslim itu wafat dengan kekayaan melimpah namun tidak diperbudak oleh hartanya.

Dalam sambutan saat pemakaman, Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata, "Engkau telah mendapatkan kasih sayang Allah, dan engkau berhasil menundukkan kepalsuan dunia. Semoga Allah selalu merahmatimu." ■

[M. Umar Faruq Hs]

Geliat Da'i Langitan di Jambi

Meskipun tidak sebanyak di pulau Jawa, namun jumlah pondok pesantren di Provinsi Jambi tidak bisa dikatakan sedikit. Berikut catatan kunjungan rombongan Pengurus Pusat Keluarga Santri dan Alumni Pondok Pesantren Langitan (Kesan) yang terdiri KH Ubaidillah Faqih (Majlis Masyayikh), KH Fadlil Sa'id An Nadwi (Ketua Umum), KH Ahsan Ghozali (Bendahara), KH Miftahul Mufid (Sekretaris Umum) dan Saiful Huda (Wakil Sekretaris) di Provinsi Jambi selama lima hari, awal Oktober lalu.

KHUSYUK! KH Ubaidillah Faqih memimpin doa dalam kunjungan ke Jambi.

Font untuk keterangan foto

Jajaran pohon kelapa sawit dan karet mendominasi pandangan mata begitu menginjakkan kaki di Jambi. Ini tampak di sepanjang jalan selepas Bandar Udara Thaha Syaifuddin, Kota Jambi, sampai memasuki wilayah Kabupaten Batanghari, lalu Kabupaten Sarolangun. Dari 53 ribu kilometer persegi luas Provinsi Jambi, sekitar 400 ribu hektar diantaranya adalah kawasan perkebunan kelapa sawit dan sekitar 600 ribu hektar berupa perkebunan karet.

Di Jambi, awalnya hanya satu dua orang santri saja yang dikirim Pesantren Langitan untuk berdakwah. Kini jumlahnya terbilang cukup banyak. Belum lagi ditambah dengan para da'i pribumi yang juga alumni Langitan. Jumlah da'i alumnus Langitan di Jambi paling banyak tersentral di Sarolangun. Kabupaten ini bisa ditempuh 4 hingga 5 jam perjalanan darat dari Bandar udara Thaha Syaifuddin Jambi.

Pengiriman santri untuk berdakwah di Jambi yang dirintis *almaghfurlah* KH Abdullah Faqih sejak dua puluh tahun silam, kini mulai menunjukkan perkembangan signifikan. Ini terlihat dari

BEKAL DAKWAH:
Kiai Ubadillah Faqih memberikan taushiyah di hadapan para dai dan warga Jambi

banyaknya pondok pesantren dan madrasah diniyah yang dirintis oleh para da'i tersebut. Belum lagi lembaga pendidikan lain yang dikelola oleh para alumnus pesantren lain seperti Ponpes Sarang, Lirboyo, Mambaus Sholikhin Suci Gresik dan lain-lain.

Tercatat ada tiga belas lembaga pendidikan yang dirintis dan dikelola oleh alumni Langitan. Delapan lembaga pendidikan terpusat di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin ada tiga lembaga pendidikan, dan di Kabupaten Batanghari terdapat dua tempat lembaga pendidikan. [*Selengkapnya lihat grafis*].

Berdakwah di tanah seberang tentu tidak ringan karena harus berpisah dengan keluarga dan teman sejawat. "Terasa berat sekali," papar Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, Ro'is Amin. Ia mulai berdakwah di Jambi sekitar tahun 90-an. Namun berkat doa dari kiai dan modal kesabaran, usaha dakwahnya, khususnya pesantren Nurul Huda yang diasuhnya dapat berkembang secara baik sampai sekarang.

Salah satu faktor yang relatif memudahkan dakwah di Jambi adalah kultur Nahdlatul Ulama (NU) sudah cukup mengakar di masyarakat. "Dakwah gampang diterima karena kesamaan kultur NU dan tentunya doa restu dari para masyayikh," kata Munir Sarja, alumnus Langitan asal Paciran, Lamongan.

Munir saat ini mengelola Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum di Desa Batu Putih, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun. Faktor lain yang mendukung kegiatan dakwah adalah kebutuhan masyarakat terhadap ilmu agama Islam cukup besar. "Masyarakat masih haus terhadap ilmu agama," ujarnya.

Jarak Jauh Bukan Masalah

Di Jawa, jarak antara satu desa dengan desa lainnya hanya terpaut satu atau dua kilometer. Tapi tidak demikian halnya di Provinsi Jambi. Jarak antar desa bisa sampai tiga atau empat kali lipat. Bahkan jarak antar Rukun Tetangga (RT) bisa melebihi jarak antar desa di kebanyakan wilayah di Jawa.

Jauhnya jarak tempuh antar daerah ini juga dirasakan rombongan dari Pondok Pesantren Langitan. Dari Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun menuju Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, harus ditempuh lima jam. Padahal Sarolangun dan Merangin terletak bersebelahan.

Setelah dari Merangin, rombongan diminta bertemu dengan para wali santri Langitan yang berada di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Perjalanan selama beberapa jam memasuki hutan kembali harus ditempuh. "Ternyata daerah yang terpencil di tengah hutan seperti ini ada juga puluhan anak yang *nyantri* di Langitan. *Subhanallah*," kata Kyai Fadlil, ketua umum Kesan Pusat.

Majelis Masyayikh, Pengurus KESAN Langitan, dan Pengurus Kesan Cabang Jambi berpose bersama.

Font untuk keterangan foto

Bagi warga setempat jauhnya jarak bukan masalah. Ini dikatakan Ahmad Bahir, alumnus Langitan asal Ujungpangkah, Gresik, yang menjadi da'i di Jambi. Malah sekarang kondisi jalan sudah bisa ditempuh dengan motor atau mobil. "Dulu saat kondisi jalan masih jelek, kami biasa menempuh perjalanan ke tempat dakwah dengan berjalan kaki sekitar 30 kilometer karena kendaraan tidak bisa masuk, apalagi kalau hujan," ujarnya.

Bahir kini mengasuh Pondok Pesantren Kanjeng Sepuh di Desa Simpang Kertopati, Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun. Justru yang menjadi tantangan baru sekarang ini, adalah ketika alat transportasi gampang diperoleh. Ditambah perhatian pemerintah yang juga besar terhadap lembaga pendidikan Islam.

"Inilah tantangan yang lebih sulit sebenarnya. Kami mohon doa semoga kita tetap diberi pertolongan Allah untuk mengembangkan usaha dakwah ini secara terus menerus dan istiqamah," imbuh Bahir. ■

[Saiful Huda]

LEMBAGA PENDIDIKAN SANTRI LANGITAN DI JAMBI

PP. Nurul Huda	Mandiangin Sarolangun	K. Rois Amin
PP. Ihya'ul Ulum	Batu Putih Pelawan Sarolangun	K. Munir Sarja
PP. Asy Syafi'iyah	Pauh Sebrang Sarolangun	K. Abdul Qodir
PP. Al Irsyadiyah	Jelute Batanghari	K. Shobirin
PP. Darus Syafi'iyah	Muara Jambi Batanghari	K. Daniel
PP. Kanjeng Sepuh	Sp. Kertopati Mandiangin Sarolangun	K. Ahmad Bahir
PP. Walisongo	Sungai Gedang Singkut Sarolangun	K. Zainal Abidin
PP. Al Ishlah	Argasari Singkut Sarolangun	K. Ahmad Dahlan
PP. Darul Fiqh	Kutobaru Tabir Merangin	K. Thoyib Anshori
PP. Assalamah	Margoyoso Tabir Merangin	K. Sukardi
Madrasah Roudlotul Anwar	Rawa Jaya Yanor Merangin	K. Mustaqim
Madin An Nahdliyah	Siliwangi Singkut Sarolangun	K. Misbahul Asy'ari
PP. Darus Sa'adah	Lubuk Sepuh Pelawan Sarolangun	K. Nurrohman

Teriakan Negeri Muslim Yang Ingin Merdeka

BUKAN MINORITAS:
Warga Kosovo yang ingin mendapat kemerdekaannya

Tidak banyak yang mengetahui Kosovo. Padahal, negara ini mayoritas penduduknya beragama Islam. Letaknya berada di wilayah yang masuk kawasan Semenanjung Balkan bersama Serbia, Bosnia Herzegovina, Kroasia, Albania, Montenegro, dan Macedonia.

Dahulu, selama beberapa abad, Kosovo pernah menjadi wilayah kekuasaan Turki Osmany. Tak heran jika hingga saat ini, kawasan tersebut mayoritas penduduknya beragama Islam. Di bawah pemerintahan Turki Osmany, bangsa-bangsa di Semenanjung Balkan yang berasal dari etnis Illirik Dinarik diperlakukan dengan relatif baik baik muslim, maupun non muslim bebas menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Balkan sendiri berasal dari bahasa Turki yang artinya berbatu-batu.

Bahkan, saat itu, masyarakatnya tidak hanya diberi kesempatan yang sama untuk mengeyam pendidikan yang berpusat di kota-kota Sarajevo dan Mostar. Malah banyak diantaranya yang dikirimkan ke universitas di Istanbul di Turki, Kairo di Mesir, dan Baghdad di Irak, yang merupakan pusat-pusat pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun sekitar abad ke 17 dan 18 M, Turki Ottoman (Osmany) mengalami kemunduran sehingga dalam sejarah sering disebut dengan julukan "The Sick Man of Europe". Proses kemunduran itu selain disebabkan faktor internal, juga karena rongrongan pemerintah Eropa yang mendukung kemerdekaan terhadap Turki.

Pada gilirannya, wilayah Turki di Semenanjung Balkan akhirnya dikuasai oleh Serbia yang dengan gencar merealisasikan "Serbia Raya". Pelopornya digerakkan Chetnik dibawah pimpinan Draza Mihajlovic yang bersaing dengan "Croatia Raya" pimpinan Ante Pavelic.

"Kosovo, wilayah di Balkan dengan penduduk mayoritas muslim, memproklamasikan kemerdekaan dari Serbia sejak Februari 2008, setelah bertahun-tahun mereka alami hubungan yang tegang dengan Serbia."

Serbia Raya yang beragama Kristen Ortodok dan Croatia Raya Katholik Roma menghimpit muslim Bosnia Herzegovina. Tak pelak, konsep "Pan Slavia" seiring genocida (pemberangusan keturunan) pun bergulir disana. Pan Slavisme merupakan suatu politik untuk menslaviakan bangsa-bangsa non Slavia.

Bangsa Bosnia Herzegovina sebenarnya sebangsa dengan mereka, tetapi karena mereka muslim sehingga Serbia dan Kroasia mengeculikannya. Mereka menyerupakan Bosnia dengan Turki yang harus dibinasahkan.

Mereka memaksa berbagai aspek sosial masyarakat muslim Bosnia supaya sesuai dengan budaya Slavia. Sehingga nama-namapun harus bernuansa Slavic Dinarik. Dalam konteks inilah, maka nama-nama muslim Bosnia perlu ditambah huruf c-ov-vic, seperti Muslim menjadi Muslimic atau Muslimov dan seterusnya.

Sementara Kosovo juga mengalami nasib serupa sebagaimana halnya Bosnia. Tetapi mereka lebih cepat terbantu oleh invasi Nato terhadap Beograd. Peluang tersebut digunakan oleh para elite Kosovo untuk segera pula memproklamirkan kemerdekaannya dari Serbia. Mereka sudah berjuang lama dan terorganisir dalam organisasi perjuangan bagi kemerdekaan Kosovo bernama KLA (Kosovo Liberation Army) yang didominasi oleh Hashim Thaci. Kini Hashim menjadi Perdana Menteri Kosovo dengan ibukota Pristina.

Namun mereka heran lantaran banyak negara muslim belum banyak mengakui Kosovo sebagai sebuah negara. Sebagaimana diungkapkan Presiden Kosovo, Atifete Jahjaga, kepada koran terkemuka Mesir, Al-Ahram, edisi Selasa 19 Juli lalu. Termasuk juga negara kita tercinta, Indonesia, yang belum mengakui kemerdekaan Kosovo. ■

[Muhammad Nur Sholikhin]

Dari berbagai sumber

Seperti Apa Muslim di Kosovo?

Selepas merdeka dari Serbia, syiar Islam bergeliat di Kosovo. Bukti menggeliatnya dakwah Islam tercermin dari banyaknya jumlah masjid yang dibangun. Seperti dikutip Balkaninsight.com, Senin (13/5), Komunitas Muslim Kosovo (BIK) mengungkap pihaknya telah merekonstruksi 113 bangunan masjid yang rusak setelah perang saudara, dan membangun masjid baru sebanyak 155 masjid baru sejak tahun 1999.

Namun, survei yang dilakukan pemerintah Kosovo mencatat lebih dari 100 masjid dibangun tanpa izin. Survei ini tentu mengejutkan berbagai pihak, termasuk komunitas Muslim sendiri. Pertanyaan yang mengemuka mengapa populasi Muslim yang mayoritas tidak memiliki keleluasaan dalam membangun masjid?.

Saat ini, populasi Muslim kosovo mencapai 95 persen. Mayoritas Muslim merupakan etnis Albania. Besarnya populasi Muslim, membawa Kosovo sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar kedua di Eropa setelah Azerbaijan.

Satu cerita unik dari seorang pemuda Indonesia yang studi di Kosovo, beberapa tahun lalu. Ia menunaikan salat Jumat di sebuah masjid yang letaknya di lantai dua dari sebuah rumah susun. Jamaahnya hanya tiga shaf, namun lengkap dari berbagai ras.

Setelah salat, ia menemui seorang bapak berjenggot yang sibuk membagikan selebaran dakwah berbahasa Arab di pinggir jalan. Bapak itu bercerita, minoritas muslim Kosova belum bisa lepas dari kebiasaan makan daging babi. Juga menenggak minuman beralkohol.

Pemuda dari Indonesia ini kaget atas pengakuan pria setengah baya itu atas keadaan muslim Kosovo. Meski mayoritas muslim, namun sehari-hari masih jauh dari aturan atau hukum Islam. Minoritas dari mereka masih melakukan adat terdahulu yang jelas dilarang dalam hukum Islam. ■

[M. Nur Solikhin]

KEBERSAMAAN: Suasana salat jamaah di Kosovo

KHR Asnawi

Keluar Masuk Penjara Demi Dakwah

Tidak hanya dikenal gigih dalam amar ma'ruf nahi munkar, Kiai Haji Raden Asnawi (KHR Asnawi) juga turut memelopori berdirinya Nahdlatul Ulama (NU). Pada masa revolusi kemerdekaan terutama menjelang agresi militer Belanda ke-1, Kiai Asnawi mengadakan gerakan ruhani dengan membaca sholawat Nariyah dan doa surat al-Fil. Tidak sedikit pemuda yang tergabung dalam laskar-laskar bersenjata berdatangan meminta bekal ruhaniah sebelum menuju medan pertempuran melawan penjajah.

IKON KOTA: Menara Masjid Kudus yang masih kokoh hingga sekarang

Di komplek pemakaman Sunan Kudus, belakang Masjid al-Aqsha, terdapat sederetan makam tokoh istimewa yang tidak hanya berjasa kepada bangsa, tapi juga perjuangan dan kegigihan menegakkan panji Islam. Salah satunya adalah Kyai Asnawi. Ia adalah ulama keturunan ke-14 Sunan Kudus (Raden Ja'far Shadiq) dan keturunan ke-5 dari Kiai Haji Mutamakin seorang *waliyullah* kramat di Desa Kajen Margoyoso Pati, yang hidup pada jaman Sultan Agung Mataram.

Asnawi lahir pada hari Jumat Pon, kisaran tahun 1861 M (1281 H). Lahir dari pasangan H Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah di rumah milik Mbah Sulangsih. Bayi tersebut diberi nama Raden Ahmad Syamsyi.

Sejak kecil ia diajar ilmu agama oleh orang tuanya sendiri. Setelah pindah ke Tulungagung, Asnawi diajarkan berdagang sejak dini. Agar putranya saleh, berilmu serta memiliki akhlak mulia, pada usia 15 tahun Asnawi dipondokkan di Pondok Pesantren Mangunsari, Tulungagung. Setelah itu pindah mengaji kepada KH. Irsyad Naib Mayong Jepara.

Pada usia 25 tahun, Asnawi menunaikan ibadah haji untuk kali pertama. Sepulangnya dari haji, nama Raden Ahmad Syamsi diganti dengan Raden Haji Ilyas. Nama Ilyas ini kemudian diganti lagi dengan Raden Haji Asnawi, setelah pulang dari menunaikan ibadah haji untuk ketiga kalinya. Nama terakhir inilah yang menjadi terkenal. Masyarakat memanggilnya dengan nama Kyai Haji Raden Asnawi.

Saat berada di Makkah, KHR Asnawi tinggal di rumah Syeikh Hamid Manan (Kudus). Namun setelah menikahi Nyai Hj Hamdanah (janda al-Maghfurlah Syaikh Nawawi al-Bantani), KHR Asnawi pindah ke kampung Syami'ah. Dari perkawinannya dengan Nyai H.j Hamdanah, KHR Asnawi dikaruniai 9 putera. Namun hanya tiga orang puteranya yang hidup hingga tua. Yaitu H. Zuhri, Hj. Azizah (istri KH. Shaleh Tayu) dan Alawiyah (istri R. Maskub Kudus).

Selama di tanah suci, KHR Asnawi memperdalam ilmu agama pada ulama terkemuka, baik dari Indonesia maupun Arab. Para kiai dari Indonesia yang menjadi gurunya adalah KH. Saleh Darat (Semarang), KH. Mahfudz (Termas), KH. Nawawi (Banten) dan Sayid Umar Shatha.

KHR Asnawi juga pernah mengajar di Masjid al-Haram dan di rumahnya. Diantara murid-muridnya adalah KH. Abdul Wahab Chasbullah (Jombang), KH. Bisyri Sansuri (Jombang), KH. Dahlan (Pekalongan), KH. Shaleh (Tayu Pati), KH. Chambali Kudus, KH. Mufid Kudus dan KH. A. Mukhit (Sidoarjo). KHR Asnawi aktif pula sebagai Komisaris SI (Syariat Islam) di Makkah.

Jalan Kaki 18 Km Untuk Mengajar

Sepulang menunaikan haji pertama, Raden Asnawi mulai mengajar dan melakukan tabligh agama. Setiap hari Jum'at Pahing sesudah shalat Jum'at, ia mengajar ilmu tauhid di Masjid Muria (Masjid Sunan Muria) yang berjarak 18 Km dari kota Kudus. Ini dilakukan dengan jalan kaki. Asnawi juga berkeliling mengajar di masjid-masjid sekitar kota pada saat subuh.

Secara khusus KHR Asnawi mengadakan pengajian rutin. Diantaranya hataman Tafsir Jalalain dalam bulan Ramadlan di pondok pesantren Bendan Kudus, hataman kitab Bidayah al-Hidayah dan al-Hikam dalam bulan Ramadhan di *Tajuk* Makam Sunan Kudus. Asnawi juga membaca kitab Hadis Bukhari yang dilakukan setiap jamaah fajar dan setiap sesudah jamaah Subuh selama bulan Ramadhan bertempat di Masjid al-Aqsha Kauman Menara Kudus.

Keikhlasan dan kedalaman ilmunya patut untuk dicontoh generasi selanjutnya. Bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya,

KHR Asnawi hingga kini masih dikenang melalui karya populernya, *Shalawat Asnawiyyah, Soal Jawab Mu'taqad Seket, Fashalatan Kiai Asnawi* (disusun oleh KH. Minan Zuhri), *Syi'ir Nasihat, Du'a al-'Arusa'in,* dan syiiran lainnya.

Keluar-Masuk Penjara

Ketika pulang ke Indonesia tahun 1916 M, Raden Asnawi bersama teman-temannya mendirikan Madrasah al-Qudsiyah. Ia melopori pembangunan Masjid Menara bergotong-royong bersama santri dan masyarakat. Ditengah-tengah melakukan pembangunan masjid itulah terjadi huru-hara dengan orang Cina pada tahun 1918 M.

Ketika membangun siang malam, orang-orang Cina mengadakan pawai yang akan melewati depan masjid. Para ulama mengirim surat kepada pemimpin Cina. Tapi, permintaan itu tidak digubris. Pawai tetap digelar melewati depan masjid. Ironisnya, dalam pawai itu menampilkan adegan yang menghina Islam. Dua orang Cina yang memakai pakaian haji, merangkul seorang wanita yang berpakaian seperti wanita nakal. Orang awam menyebutnya *Cengge*.

Kericuhan terelakkan. Insiden Cina dan umat Islam di Kudus ini dikenal dengan huru-hara Cina. Dalam kejadian tersebut, ada pihak ketiga yang mengambil kesempatan dengan mengambil barang-barang milik orang Cina. Tanpa sengaja, ada yang merusak lampu gas pom sehingga menyebabkan kebakaran beberapa rumah, baik milik orang Cina maupun orang Jawa.

Peristiwa itu berbuntut penangkapan terhadap KHR Asnawi dan rekannya KH. Ahmad Kamal Damaran, KH. Nurhadi dan KH. Mufid Sunggingan dan lain-lain. Mereka didakwa melakukan perusakan dan perampasan sehingga dimasukkan ke penjara selama 3 tahun.

Tidak sekali saja Raden Asnawi dipenjara. Pada jaman penjajahan Belanda, ia sering dikenakan hukuman denda karena pidatonya tentang Islam serta menyisipkan semangat nasionalisme. Pada masa pendudukan Jepang, Raden Asnawi dituduh menyimpan senjata api. Rumah dan pondoknya dikepung tentara Dai Nippon dan dibawa ke markas Kempetai di Pati.

NU dan Nasionalisme

Kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi terbesar di Indonesia tidak luput dari jasa Raden Asnawi. Pada tahun 1924 M, ia ditemui KH. Abdul Wahab Chasbullah untuk bermusyawarah guna membentengi pertahanan akidah Ahlussunah wal Jamaah.

Saat itu, Asnawi menyetujui gagasan tamu asal Jombang yang pernah belajar kepadanya di Makkah. Bersama para ulama yang hadir di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H./31 Januari 1926 M. KHR Asnawi turut membidangi lahirnya NU.

Semasa hidupnya, Raden Asnawi berjasa besar melalui keterlibatannya dalam organisasi pergerakan kemerdekaan. Ia juga menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional dari berbagai kalangan, seperti H. Agus Salim dan HOS Cokroaminoto.

KHR Asnawi wafat pada Sabtu Kliwon, 25 Jumadil Akhir 1378 H. bertepatan tanggal 26 Desember 1959 M pukul 03.00 WIB. KHR Asnawi meninggal dunia dalam usia 98 tahun, dengan meninggalkan 3 orang istri, 5 orang putera, 23 cucu dan 18 cicit (buyut).

Kabar wafatnya KHR Asnawi yang disiarkan di Radio Republik Indonesia (RRI) Pusat Jakarta lewat berita pagi pukul 06.00 WIB. Tidak hanya keluarga dan masyarakat yang diliputi kesedihan. Bangsa ini atas sosok panutan dan pelita umat. Dua kalimat syahadat menutup usia ulama besar ini. Al-Fatihah.■

[M. Umar Faruq Hs]

Diasuh Oleh:

KH. Qohwanul Adib Munawwar

Rubrik Masail memuat segala pertanyaan seputar masalah diniyah (permasalahan keagamaan) yang bisa dikirim lewat surat, e-mail, ataupun SMS ke 081 234 01 5001

MENGANTONGI HP SAAT SALAT

Assalamualaikum. Bapak Kiai Qahwanul Adib yang kami hormati. Saya mau bertanya, bagaimana hukumnya jika kita sedang salat membawa ponsel /HP yang dimasukkan dalam kantong atau saku dan tidak dinonaktifkan? Atas jawabannya saya sampaikan terima kasih.
[Abdullah, Surabaya 08564887XXX)

Jawaban

Wa'alaikumsalam. Saudara Abdullah yang semoga dirahmati Allah SWT. Perlu dipahami bahwa salat adalah sarana pendekatan diri seorang hamba pada Tuhannya. Tingkah kekhusyukan dalam ibadah salat merupakan hal penting yang sangat dianjurkan. Karenanya, segala hal yang berpotensi mengganggu konsentrasi dalam salat, sunah untuk dihindari.

Dari pertanyaan saudara, keberadaan ponsel yang berbunyi (entah karena menerima sms atau telepon) ketika di tengah-tengah salat dan memungkinkan adanya *tasywis* (gangguan konsentrasi) pada diri sendiri, atau mungkin menimbulkan *tasywis* pada orang lain, maka **hukumnya makruh**. Bahkan **haram** bila ada dugaan atau keyakinan menyebabkan *tasywis* pada orang lain yang melebihi batas kewajaran atau lebih dari sekadar menghilangkan kekhusyukan.

Oleh sebab itu, kami menyarankan lebih baik ketika melakukan salat saudara sebaiknya menonaktifkan HP atau menaruhnya di tempat yang aman. Apalagi jika saudara salat dalam keadaan berjamaah di mushala atau masjid.

Sebagai catatan, *Tasywis* adalah segala sesuatu yang menyebabkan terganggunya konsentrasi (kekhusyu'an) orang yang sedang shalat.

(Referensi: Nihayatul Zain [1]: 80, At-Tarmasi [2]: 396-397, Hawasyi Asy-Syarwani [4]: 61)

ANDIL DALAM NATAL DAN TAHUN BARU

Pertanyaan :
Assalamu'alaikum. Kiai Adib yang saya taati. Sebentar lagi kita memasuki tahun baru masehi. Dan sebelumnya juga ada perayaan natal umat Kristen. Namun yang membuat kita miris bahwa dua perayaan itu terkadang diikuti juga oleh sebagian umat muslim di sekitar kita. Yang ingin saya tanyakan, bagaimana sebenarnya hukum mengikuti perayaan hari tersebut, karena kebanyakan ketika ditanya mereka (muslimin) hanya sekedar ikut-ikutan. Terima kasih atas jawabannya.
(Anam, Cirebon 085745099XXX)

Jawaban
Wa'alaikumsalam, saudara Anam yang kami banggakan. Memang sangat disesalkan, banyak muslimin yang ternyata secara terang-terangan ikut gembira dan merayakan hari raya orang kafir. Yang lebih ironis tentunya adalah perayaan Tahun Baru, karena banyak dari kaum muslim yang tidak memahami bahwa itu termasuk budaya orang-orang kafir. Dalih yang digunakan adalah tahun baru bersifat universal sehingga siapapun bisa merayakan. Tidak sedikit pula dari kaum muslimin yang ikut menyemarakkan Natal dan Tahun Baru dengan membantu tetangganya yang beragama kristen, turut membantu memasak, hadir dalam undangan Natal, turut mengucapkan selamat, dll. Ini semua termasuk turut andil dalam perayaan hari besar agama kafir.

Hingga sekarang, perayaan Natal dan Tahun baru dari tahun ke tahun semakin semarak. Dan bahkan dalam pelaksanaannya seringkali diisi dengan kegiatan melanggar norma agama (seperti menampilkan pertujukan orkes, konser, dsb atau bahkan sangat dimungkinkan sekali adanya *ikhtilath* atau kontak pergaulan bebas lawan jenis yang bukan mahram.

Dari keterangan di atas, maka hukum memperingati Natal dan Tahun baru bisa dipilah dalam tiga kategori hukum berdasar motifnya, yakni:

Pertama, merayakan dengan motif mengakui dan merelakan (*ridla*) atas ajaran-ajaran kufur, menjunjung tinggi agama orang kafir, atau minimal merasa tertarik pada agama mereka. Motif seperti ini mengakibatkan kufur dan *murtad*.

Kedua, merayakan dengan motif berpartisipasi memeriahkan Natal dan Tahun Baru sebagai perayaan milik non muslim (*syi'ar al-kuffar*). Hal ini dihukumi **haram**, meskipun tidak mengerti fungsi religinya.

Ketiga, merayakan tanpa dua motif di atas, hanya sekedar ikut-ikutan, bahkan tidak memahami bahwa Natal dan Tahun Baru adalah milik non muslim dan tidak ada maksud meniru tradisi non muslim. Hal ini menurut fiqih diperbolehkan.

(Referensi: Fatawi al-Fiqhiyyah al-Kubra [4]: 238, Bughyah al-Mustarsyidin: 248&283, Majmu' Fatawi Wa Rasa'il: 183, Nihayah al-Muhtaj [2]: 374)

Secara kebetulan saja, saya bertemu dengan kiai sepuh. Ketika itu, saya merasa beruntung dan sangat bergembira oleh karena, saya merasa tidak begitu akrab dengan kiai dimaksud, tetapi rupanya, pemuka agama yang sudah berusia 83 tahun itu, ternyata mengenal saya. Kiai itu menyebut saya Pak Rektor, sekalipun sudah lima bulan, saya tidak lagi menjabat sebagai rektor.

Dalam pertemuan singkat itu, saya memperoleh pengetahuan yang mungkin bagi orang lain menganggap sederhana, tetapi saya rasakan amat mendalam. Kiai mengatakan bahwa problem sekarang ini bukan terletak pada krisis ekonomi dan kepintaran. Dikatakan bahwa ekonomi masyarakat sekarang ini sudah baik. Jalan-jalan sudah pada macet dipenuhi oleh mobil yang bagus-bagus. Rumah-rumah penduduk juga sudah kelihatan bagus-bagus. Selama ini tidak terdengar ada berita orang kelaparan karena tidak ada yang dimakan.

Masih menurut penilaian kiai sepuh itu, bahwa sekarang ini orang pintar juga sudah sedemikian banyak. Orang sudah banyak yang menulis buku. Kemampuan bicaranya bagus-bagus. Pokoknya orang pintar sudah banyak sekali jumlahnya.

Hanya saja, menurut penilaian kiai yang setiap hari masih aktif memberi pengajian itu, bahwa di tengah-tengah banyaknya orang pintar, ternyata hanya sedikit saja orang yang ngerti. Orang pintar tidak otomatis mengerti.

Mendengarkan pandangan kiai itu, saya mencoba untuk menggali apa

Bertemu Kiai Sepuh

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Guru Besar UIN Maliki Malang

yang dimaksud dengan orang mengerti itu. Beliau menjelaskan bahwa, orang mengerti selalu berusaha memberi manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Orang yang mengerti tentang dirinya sendiri, maka akan memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk yang serba lemah dan terbatas, karena itu ia selalu menyerahkan diri pada Tuhan, atau bertawakal.

Masih menurut penjelasan kiai sepuh dimaksud bahwa, orang yang tidak mengerti tentang dirinya sendiri dan bahkan juga arti kehidupan yang sebenarnya, maka orientasi hidupnya sehari-harinya hanya sebatas digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Kebutuhan fisik itu sebenarnya juga terbatas, yaitu apa yang dimakan, pakaian yang dikenakan, tempat yang dijadikan berteduh, dan sejenisnya.

Manakala kebutuhan itu terpenuhi dan apalagi berlebih, mereka merasa bangga dan bahagia sekali. Orang sekarang mau bekerja keras hanya untuk memenuhi jenis kebutuhan yang bersifat rendah itu.

Hal yang memprihatinkan, kata kiai sepuh tersebut, untuk memenuhi kebutuhan, agar seseorang memiliki harta yang banyak, pangkat atau jabatan, mereka berani melakukan apa saja. Nafsu, kata kiai, sudah tidak dikendalikan lagi. Banyak manusia mengikuti hawa nafsunya secara berlebihan dan bahkan tanpa batas. Itulah yang menjadikan kehidupan manusia ini tidak banyak bedanya dengan makhluk lainnya, menjadi rendah.

Kita mendengar berita, antar manusia sekarang banyak yang berebut sesuatu, bertengkar, konflik, beradu kekuatan untuk memperoleh kemenangan, saling menjatuhkan, tuduh menuduh, saling tidak mempercayai, mencelakakan orang lain dianggap hal biasa dan lain-lain. Harkat dan martabat manusia sudah tidak dihargai lagi. Mereka lebih menghargai dan mengutamakan barang atau benda dari pada menyelamatkan orang. Barang dianggap lebih tinggi nilainya daripada manusia.

Di sela-sela pembicaraan kiai itu, saya menanyakan, apakah sebenarnya yang menjadi penyebab hingga kehidupan senjadi seperti ini. Apakah hal itu disebabkan oleh orang tua gagal dalam mendidik anak-anaknya, atau lembaga pendidikan sudah kurang berfungsi lagi, atau lainnya.

Kiai menjawab dengan singkat, bahwa hal itu karena rejeki yang diperolehnya tidak selektif. Pada zaman sekarang, orang tidak mampu lagi membedaklan yang halal dan yang haram, dan apalagi yang subhat. Semua diambil, asalkan dirasakan enak, tanpa melihat status rejeki itu sendiri.

Sebagai buah dari mengkonsumsi rejeki yang tidak jelas, kata kiai, maka akan berpengaruh terhadap perilaku. Dengan mengkonsumsi rejeki yang tidak halal, maka seseorang tidak akan mampu mengingat dan mengenal sesuatu yang mulia dan agung. Kata kiai, Dzat yang mulia hanya bisa dijangkau oleh orang-orang yang mampu membersihkan dirinya.

Atas keadaan itu semua, menurut kiai sepuh, tidak ada jalan lain, kecuali berserah diri kepada Tuhan, Dzat Yang Maha Pengatur. Siapapun orangnya tidak akan mampu menyelesaikan. Sebab, persoalannya sudah sedemikian rumit dan berat. *Wallahu a'lam.* ■

Keluarga Langitan "Ngunduh Mantu"

LANGITAN – Resepsi pernikahan H. Agus Ahmad Alawi bin KH. Ubaidillah Faqih dengan Neng Ana Muflichah Binti KH. Muhammad Harir (Alm), pengasuh PP. Bustanul Usyaqil Qur'an Bentengan Bintoro Demak, di Halaman Ribath Darul Ghuroba' PP. Langitan, Ahad (03/11/2013). Hadir dalam acara tersebut beberapa kiai dan tokoh nasional seperti KH. Maimun Zubair (Sarang), KH. Idris Marzuqi (Lirboyo), KH. Huda Jazuli (Ploso), KH. Ali Masyhuri (Tulangan), KH. Miftakhul Akhyar (Surabaya). Dr. H. M. Yusof Kalla, dan lain-lain. **[Sahal]**

Pelantikan KESAN Jambi Dibanjiri Massa

Pelantikan Pengurus Wilayah Keluarga Santri dan Alumni Langitan (Kesan) Provinsi Jambi periode 2013-2017. Acara ini digelar di Desa Rawa Jaya, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangan, Jambi, Rabu 2 Oktober lalu. Majelis Masyayikh Pondok Pesantren Langitan, KH. Ubaidillah Faqih, bersama sejumlah pengurus Kesan Pusat menghadiri pengukuhan ini.

Langitan Tuan Rumah

Silaturrahim Para Gus se-Jawa-Madura (JAWARA)

Kepercayaan kembali diperoleh Pondok Pesantren Langitan dengan menjadi Tuan Rumah Silaturrahim Para Gus JAWARA bulan Syawwal lalu. Hadir dalam pertemuan itu beberapa ulama diantaranya: KH Muhammad Ali, KH Abdullah Habib, KH Qohwanul Adib, KH Masbukhin Faqih, dan lain sebagainya. Hadir juga ratusan Gus memeriahkan acara yang di hadiri Ir. H. Isran Noor Ketua APKASI dan para pengurus Aspirasi Para Gus (ASPARAGUS), diantaranya: H Agus Macshoem Faqih (tuan rumah), H. Agus Abdus Salam Shohib dan H. Agus Kholil Nabawi. **[Sahal]**

Muharam, Tahun Baru Islam

Muharam adalah bulan pertama dalam penanggalan Islam. Tepatnya diberlakukan dan ditentukan pada masa kekhalifahan Umar bin Khatthab RA. Bulan Muharam adalah bulan yang agung penuh dengan keutamaan-keutamaan. Bulan Muharam termasuk dari bulan yang dimuliakan oleh Allah SWT. Dalam bulan tersebut, berpuasa adalah temasuk keutamaan setelah puasa di bulan Ramadhan. Disusul kemudian dengan bulan Rajab, Dzulhijjah, Dzulqa'dah dan bulan Sya'ban.

Diriwayatkan oleh al Hafidz Ibnu Hajar bersumber dari Sayyidah Hafshah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda :

مَنْ صَامَ آخِرَ يَوْمٍ مِنْ ذِيْ الْحِجَّةِ وَأَوَّلَ يَوْمٍ مِنَ الْمُحَرَّمِ جَعَلَهُ اللهُ تَعَالَى لَهُ كَفَّارَةً خَمْسِيْنَ سَنَةً، وَصَوْمُ يَوْمٍ مِنَ الْمُحَرَّمِ بِصَوْمِ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

"Barang siapa yang puasa akhir hari bulan Dzulhijjah dan hari pertama bulan Muharam, maka Allah akan menjadikan baginya kafarat 50 tahun dan puasa sehari dalam bulan Muharam, berpahalakan puasa 30 hari."

Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin dan Imam Abu Thalib al-Makki dalam kitab Quut al-Qulub meriwayatkan :

من صام ثلاثة أيام من شهر حرام الخميس والجمعة والسبت كتب الله تعالى له عبادة سبعمائة عام

"Barang siapa yang puasa tiga hari di bulan haram, yaitu hari Kamis, Jumat dan Sabtu, maka Allah SWT akan menulisnya sebagai ibadah tujuh ratus tahun."

Termasuk amaliah yang biasa dilakukan dalam bulan Muharam adalah membaca doa awal tahun. Ini dilakukan tepatnya pada saat tenggelamnya matahari pada hari terakhir bulan Dzulhijjah. Diantara doa awal tahun sebagaimana yang uraikan oleh Syaikh Zaini Dahlan dalam Safinah al-Ulum, Syaikh Hasan al-'Idwi al-Hamzawi dalam An-Nafaat an-Nabawiyah mengatakan bahwa:

"Sebagian ulama menyebutkan barang siapa yang membaca ayat kursi pada awal sebanyak 360 kali yang disertai dengan membaca basmalah setiap satu kalinya, kemudian membaca doa ini, maka doa tersebut akan mencaji benteng yang kokoh dari setan dan juga akan menemukan berbagai faedah yang tidak bisa

dihitung dan dibatasi pada tahun itu termasuk sugah sebagai penolak berbagai keburukan."

Adapun doa yang dimaksud adalah :

اللَّهُمَّ يَا مُحَوِّلَ الأَحْوَالِ حَوِّلْ حَالِيْ إِلَى أَحْسَنِ الأَحْوَالِ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ يَا عَزِيْزُ يَا مُتَعَالُ، وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Diantara keistimewaan yang ada dalam bulan Muharam adalah menuliskan lafadz basmalah sebanyak 113 kali pada malam pertama. Disebutkan dalam kitab Na't al-Bidayah wa Taushif an-Nihayah:

أَنَّ مَنْ كَتَبَ (البَسْمَلَةَ) فِيْ أَوَّلِ الْمُحَرَّمِ مِائَةٍ وَثَلَاثَ عَشْرَةَ مَرَّةً لَمْ يَنَلْ حَامِلَهَا مَكْرُوْهٌ فِيْهِ وَلَا فِيْ أَهْلِ بَيْتِهِ مُدَّةَ عُمْرِهِ. وَإِذَا لَقِيَهُ حَاكِمٌ ظَالِمٌ أَمِنَ مِنْ شَرِّهِ

"Sesungguhnya barang siapa yang menulis basmalah pada awal bulan Muharam sebanyak 113 kali, maka orang yang membawanya tidak akan tertimpah hal yang tidak disukai begitu juga dengan keluarganya semasa hidupnya dna ketika ia bertemu dengan hakim yang dholim, ia akan aman dari kejelekannya."

Selain itu, barang siapa yang berkeinginan menjauhkan binatang yang berbahaya dari rumahnya, hendaklah menulis beberapa ayat ini didalam kertas kemudian dilebur dengan air lalu menyiramkannya di pojok-pojok rumah atau kamar. Maka ia akan aman darinya dengan ijin Allah.

Amalan ini juga bisa digunakan untuk menjaga ladang atau sawah dari hama tamanan. Adapun ayat tersebut adalah ayat 97-99 dalam surat al-A'raf:

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (٩٧) أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ (٩٨) أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (٩٩) [الأعراف/٩٧-٩٩]

Di antara amalan lain yang dianjurkan adalah membaca doa-doa pada sepuluh hari pertama bulan Muharam. Yakni menghidupkan malam hari Asyura' dengan berbagai macam ibadah seperti membaca al-Qur'an, membaca doa-doa atau berdzikir sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena dalam malam Asyura' terdapat berbagai pertolongan Allah dan limpahan keistimewaan dan kebaikan. ■

[Ahmad Farihin]

Seluruh Redaktur Majalah Langitan
mengucapkan selamat atas
Menikahnya

H. Agus M. Ahmad Alawi
Bin KH.Ubaidillah Faqih
dengan
Neng Ana Muflichah
Binti KH. M. Harir (Alm)

Semoga sakinah, mawaddah wa rahmah

Kerusakan Remaja (Mungkin) Kesalahan Orang Tua

Oleh: Nyai Hj. Lilik Qurratul Ishaqiyyah

Ketika melewati jembatan di suatu desa, kami melihat sekelompok muda-mudi tengah asyik bercanda. Mereka seumuran pelajar sekolah tingkat SMP atau Tsanawiyah. Sesekali, remaja laki-laki dan perempuan itu saling colek. Tampak tidak canggung meskipun banyak orang lalu lalang.

Pemandangan semacam itu kini lazim ditemukan. Tidak hanya di kota. Bahkan sudah biasa terjadi di desa-desa. Muda-mudi bercanda seolah tidak ada jarak. Begitulah kumpul-kumpul ala remaja jaman sekarang.

Melihat hal itu, sebagai orang tua yang memiliki anak seusia mereka, tentu saja ada kekhawatiran dalam hati. Jika para remaja sudah merasa bebas berekspresi dengan lawan jenis, selanjutnya bisa saja menjurus kepada hal-hal yang negatif. Ini karena pada masa pubertas, masa perkembangan jiwa yang labil dan cenderung mengikuti adrenalin keremajaan, remaja cenderung bertindak berdasar keingintahuan yang menggebu. Bukan dari hasil pertimbangan matang dari akal-pikiran yang menjadi ciri khas kedewasaan.

Maka terlintas pertanyaan, apakah akan kita biarkan sebuah drama *ikhtilat* antara lain jenis ini? Bagaimana menurut pandangan umum? Dari pandangan syar'i, jelas hal itu adalah maksiat yang akan mengakibatkan fitnah lebih besar bila tanpa pengawasan dan kontrol dari orang tua dan guru. Apalagi bila tanpa bekal ilmu agama yang kuat.

Bila *ikhtilat* itu sudah menjadi perkara yang lumrah, otomatis hingga dewasapun norma-norma Islam akan mereka remehkan. Akibatnya bisa fatal. Kalau sampai hal itu terjadi, maka pihak yang bertanggungjawab dari semua kesalahan itu bisa disematkan pada orang tua. Anak-anak tanpa adanya bekal agama dari orang tua dan guru, akan mudah mencari alasan-alasan

untuk berbuat maksiat.

Khawatirlah yang Positif

Orang tua harus memiliki kekhawatiran yang positif terhadap anak. Banyak orang tua khawatir dengan anak-anaknya, namun hanya sebatas masalah duniawi. Orang tua cenderung mengabaikan kekhawatiran terhadap hal-hal yang bersifat *ukhrowi*. Padahal yang mesti dikhawatirkan adalah keadaan anak-anak ketika orang tua belum bisa memberikan pendidikan agama.

Mengapa agama? Karena agama merupakan sesuatu yang urgen untuk menanamkan nilai-nilai positif dan moralitas. Dengan agama yang kuat maka bisa menjadi bekal bagi anak untuk menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawinya.

Banyak sekali orang tua terlalu percaya pada putra-putrinya yang sudah menginjak remaja. Mereka acapkali lalai dengan tanggung jawab dan pengawasan yang tetap harus diberikan. Para orang tua juga tidak memahami bahwa masa perkembangan setiap anak itu berbeda, baik masa pubernya dan juga kedewasaannya.

Bentuk kepercayaan orang tua kepada anak yang berlebihan misalnya dengan mudahnya memberikan begitu saja fasilitas baik berupa kendaraan atau handphone padahal belum cukup usia. Tanpa disertai pendampingan dan kontrol yang baik. Padahal pengaruh media dan lingkungan yang tidak sehat secara syar'i, serta pergaulan buruk bisa menjadi sebagai penyabab kerusakan anak-anak remaja. Pemberian fasilitas yang tanpa pengawasan justru bisa menjadi bumerang terhadap orang tua itu sendiri.

Pendampingan

Mendampingi anak remaja dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian dan kasih sayang merupakan tindakan orang tua yang sangat dibutuhkan oleh seorang remaja. Secara fisik memang tubuh anak remaja akan terlihat besar. Bahkan mungkin lebih besar dari orang tuanya. Namun, walaupun secara fisik ia tampak lebih besar, dalam hal pemikiran dan pengambilan keputusan tetap masih perlu pendampingan dari orang tuanya. Ia sangat membutuhkan saran, bimbingan dan nasehat dari orang tuanya dalam menjalani kehidupan.

Ketika anak mulai menginjak usia remaja, pada saat inilah orang tua harus lebih banyak lagi memberikan perhatian. Mengajarkannya untuk dapat hidup lebih mandiri. Mengajarkannya supaya tahu, paham dan dapat memilah mana yang boleh dilakukan, yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Bukan sebaliknya, orang tua lepas begitu saja tanpa bimbingan dan arahan.

Sejatinya, masa remaja adalah masa yang sangat rawan untuk seorang anak. Secara emosional ia masih labil sehingga sangat membutuhkan dukungan dan arahan dari orang tuanya. Banyak anak remaja yang akhirnya terjerumus ke dalam pergaulan bebas, narkoba dan ikut-ikutan sebuah geng motor karena kurang bimbingan dan arahan dari orang tuanya.

Dalam kondisi kurang bimbingan orang tua, seorang remaja boleh jadi akan merasa hidupnya hampa. Ia merasa tidak diperhatikan atau dipedulikan dan juga tidak didengar. Di lain pihak, mungkin sikap orang tua tidak banyak berbicara atau terlibat dengan remaja. Mereka menganggap anaknya sudah dewasa dan mandiri, sehingga membiarkan atau melepaskan anak-anaknya begitu saja bergaul dalam lingkungan yang tidak jelas.

Walaupun ia sudah besar, sebagai orangtua tetap harus selalu memperhatikan, membimbing dan mengajaknya berkomunikasi supaya sekecil apapun perubahan atau masalah yang terjadi pada anak dapat segera terselesaikan. Anak yang selalu mendapatkan solusi untuk setiap masalah yang sedang terjadi pada dirinya, akan mampu hidup lebih percaya diri, mandiri, dan lebih berhasil. ■

Ustadz [gaul] Jaka:
Berdakwah dari TPQ hingga Komunitas Punk dan Reggae

Ketika nyantri di pondok pesantren Langitan, Kang Imam dikenal mahir tampil berbidato di depan teman-temannya. Ketika menetap di asrama Al-Asy'ari, ia dipercaya menjadi kordinator seksi Muballighin (kegiatan latihan berpidato). Kepiawaiannya dalam mengolah kata di atas podium juga membuatnya kembali terpilih menjadi kordinator seksi Muballighin di asrama Darut Tauhid (asrama khusus siswa Aliyah).

Kang Imam Mahmudi yang akrab disapa Kang Jaka lahir di dusun Pesantren desa Kedungsari kecamatan Kemlagi, Mojokerto pada 22 Maret 1983 M. Ia mulai nyantri di Langitan pada tahun 1999 dan keluar pada tahun 2008 dengan berbagai pengalaman organisasi yang dirasakan.

LOW PROFILE: Ustadz Imam Mahmudi, S.Pd.I. yang dikenal dengan Ustadz [gaul] Jaka

Memilih Dakwah

Ketika ditanya kenapa harus terjun di dunia dakwah, secara tegas Kang Jaka menuturkan karena dakwah adalah 'dagangan' yang bisa menyelamatkan mukmin dari siksa yang pedih.

Pada awalnya, ia memulai misi dakwah di Masjid komplek perumahan elite Bina Griya Indah, yang terletak di Kota Pekalongan. Itu semua atas intruksi dari sang guru, Maulana Habib Lutfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya (Pekalongan). Satu pesan yang selalu diingat dari Habib Lutfi, *"Silahkan ilmu kamu diamalkan di komplek perumahan melalui media masjid yang ada di tengah-tengah perumahan tersebut, dan dalam berdakwah gunakan akhlak al-karimah sebagaimana akhlak Rasulullah SAW."*

Bahwa masyarakat komplek perumahan adalah sekumpulan orang yang bertitel dan berpendidikan menjadi kendala tersendiri di awal dakwahnya. Mengingat Kang Jaka hanya mengenyam pendidikan pesantren saja.

Disangka Teroris

"Dalam berdakwah yang jelas akan menemui suka dan duka, sebab orang berdakwah ibarat berlayar ditengah-tengah lautan, yang pasti akan menemui angin, ombak, petir, hujan bahkan badai

menghantam. Perjalanan dakwah akan terasa ringan jika kita ikhlas dan hanya mencari ridla Allah semata." Tutur Kang Jaka

Pengalaman duka yang pernah teralami adalah disekap seharian karena tidak punya KTP. Saat itu ia hanya bisa menunjukkan KTS (Kartu Tanda Santri) Langitan. Ia dianggap teroris. Namun, kesabaran dan keteguhan jiwanya membuat warga percaya bahwa Kang Jaka bukanlah teroris

Bermukim di Masjid 4 Tahun

Kang Jaka menuturkan, bahwa dakwah akan sulit tersampaikan bila tidak diimbangi dengan titel, berbeda ketika berdakwah di tengah-tengah kampung pedesaan yang sama sekali tidak memandang titel. Alasan inilah yang membuatnya memberanikan diri *sowan* kepada Syaikhina KH. Abdullah Faqih Langitan (guru sekaligus motivator utamanya hingga sekarang). *"Alhamdulillah saya mendapatkan izin dari beliau untuk duduk dibanggu kuliah STAIN Pekalongan, untuk senjata dakwah."* Kisahnya kepada kami.

Sembari kuliah, Kang Jaka menggunakan masjid perumahan sebagai tempat dakwahnya. Dan serambi masjid itu pula yang menjadi 'rumah' selama 4 tahun. Setelah menyelesaikan Study S1, ia merasa dakwahnya lebih diterima oleh masyarakat.

Di perumahan tersebut, Kang Jaka tiap tahunnya membuka pesantren Ramadhan dari tinggatan PAUD hingga SMA. Juga pengajian mingguan ibu-ibu di masjid. Hingga akhirnya Kang Jaka berpindah menuju daerah pesisir pantai utara tepatnya di kelurahan Panjang Wetan, Pekalongan. Di sini ia ikut berkhidmah di TPQ AL-Hadi Aswaja yang terus dikembangkan hingga berdiri pula Madin dan Pondok Pesantren Al-Hadi Aswaja.

Kerja dakwah yang tiada henti, membuat Kang Jaka bisa memperluas jaringan dakwah. Beberapa jabatan yang pernah diemban adalah pengurus Karang Taruna Pekalongan, pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kota Pekalongan, Pembina Forum Pelajar Desa (FPD), Pengurus Lingkar Bina Muda (LBM) yang beregerak dalam bidang keagamaan dan pendidikan pemuda. Pengurus Rumah Satu Atap (yang merangkul pemuda jalanan dari komunitas anak-anak Rocker, Punk, Reggae, Metal, Vespa, ontel, Jazz. Jiwa dai yang terlatih sejak di Langitan juga telah membuatnya diminta mengisi pengajian di RKB (Radio Kota Batik) dan STAIN Pekalongan. Bahkan sekarang sudah ada 90 mahasiswa STAIN yang berdomisili di Pondok Pesantren Al-Hadi Aswaja. ■

[M. Umar Faruq Hs]

Diasuh oleh KH. Ihya' Ulumuddin, Alumnus Pondok Pesantren Langitan yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, Malang dan Amirul Amm Hai'ah Ash-Shofwah, li Khirriji Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani

Ilustrasi: Noval

Ketika orang-orang musyrik mendapatkan seruan dan nasehat agar mengikuti al-Qur'an yang telah diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW, mereka serta merta menolak. Mereka juga bersikeras tidak mau meninggalkan kesesatan dan moral yang buruk. Mereka berdalih apa yang dilakukan hanyalah menjalankan kepercayaan dan tradisi turun temurun warisan nenek moyang.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah! Mereka menjawab: (tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak pula mendapatkan petunjuk? " (QS. al-Baqarah: 170)

Begitulah sejarah dakwah pada umat terdahulu. Ketika diajak beranjak dari kepercayaan yang salah tentang Sang Pencipta, mereka menolak dengan alasan bahwa keyakinan itu sama seperti nenek moyang. Seperti umat Nabi Ibrahim AS yang ketika dilarang dari menyembah berhala dan agar menyembah Allah, mereka menjawab: "(Bukan karena itu) tetapi kami telah mendapati nenek moyang kami berbuat demikian." (QS. As-Syu'ara': 74)

Hal serupa dilakukan bangsa Mesir yang ketika diserukan oleh Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS supaya meninggalkan tradisi paganisme, mereka justru menuduh kepada kekasih Allah SWT itu. "Mereka mengatakan, apakah kamu datang kepada kami hanya untuk memalingkan kami dari apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami, dan lalu kalian berdua akan memperoleh kekuasaan di muka bumi, dan (sungguh) kami tidak akan pernah beriman kepada kalian berdua." (QS. Yunus: 78)

Para da'i pasti akan menemui tradisi maupun budaya yang salah dan berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam. Ketika dakwah disampaikan supaya tradisi atau budaya salah tersebut

ditinggalkan, niscaya mereka menolaknya. Bahkan sembari menyampaikan alasan yang sama sekali tidak menggunakan nalar dan akal sehat. Biasanya mereka berujar, tradisi ini sudah turun temurun dan itu baik sehinggara tidak perlu dipermasalahkan.

Allah *azza wajalla* telah berfirman:

وَإِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً قَالُوْا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللهُ أَمَرَنَا بِهَا...

"Dan ketika melakukan perbuatan yang buruk, mereka mengatakan: Kami telah mendapati nenek moyang kami menetapinya (yang berarti) Allah juga memerintahkannya kepada kami." (QS al-A'raf: 28)

Dakwah seringkali tidak bisa menghindari kondisi ditolak oleh kepercayaan yang sudah menjadi tradisi. Pemikiran dan budaya yang sudah berurat berakar yang diwarisi dari nenek moyang, membuat obyek dakwah bersikap tertutup. Mereka tidak mau menerima kepercayaan baru. Sebaliknya, mereka berlaku kolot dan *emoh* menerima masukan serta penjelasan sesuai syariat Islam. Akibatnya, mereka bersikap fanatik dan tidak sudi menerima hal baru yang berbeda dengan tradisi mereka.

Para da'i adalah pewaris para nabi *alaihimussalaam*. Dakwah adalah menjalankan aktifitas dan tugas sebagaimana arahan nabi. Maka para da'i harus terus belajar memiliki rasa optimisme tinggi dan kesabaran bahwa tradisi yang menolak dakwah, suatu saat dan dengan cara yang tepat serta bijaksana pasti akan bisa dikalahkan. Syaikh Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maidani dalam *Ghazwun fi as-shamim* hal 147-148 menyebutkan cara-cara dakwah merubah tradisi yang ringkasan dan kesimpulannya adalah sebagaimana berikut:

"Dan termasuk halangan yang merintangi dakwah adalah tradisi dan budaya dimana hal demikian ini dimaklumi sangat susah membebaskan jiwa-jiwa yang telah terkungkung didalamnya. Karena itulah diperlukan metode-metode yang bijaksana dan efektif."

Syaikh Abdurrahman Hasan menyebutkan beberapa hal penting itu antara lain menggunakan cara-cara yang bisa membuat obyek dakwah percaya. Bahwa yang didakwahkan lebih baik, lebih banyak menguntungkan dan lebih menentramkan jiwanya di dunia dan akhirat daripada tradisi dan budaya dalam lingkungannya atau ia mewarisi dari nenek moyangnya.

Metode lainnya adalah menggunakan cara-cara tidak langsung. Dalam hal ini adalah adalah memberikan teladan yang baik. Hal ini bisa terjadi jika seorang da'i berada dekat dengan obyek dakwah, hidup dan berinteraksi bersama mereka dan tidak mengambil jarak. Pada akhirnya tanpa sadar obyek dakwah telah mengambil pelajaran dan arahan secara langsung. Tanpa mereka merasa bahwa pelajaran dan arahan tersebut didapatkan oleh mereka dari seorang guru, atau orang yang memerintah dan melarang.

Agar dakwah bisa efektif juga dengan berusaha menyenangkan hati obyek dakwah melalui sarana-sarana yang diperbolehkan oleh syariat Islam. Hal tersebut bisa menjadi pelipur atau pengganti dari kesenangan dan hobi obyek dakwah sebelumnya. Selanjutnya tak henti berusaha mendesak dan menggeser tradisi dan budaya lama dengan tradisi dan budaya baru yang selaras dengan dakwah.

Lambat laun obyek dakwah menjadi akrab dan menyukai tradisi serta budaya baru tersebut. Hal ini terjadi apabila da'i dan obyek dakwah memiliki hubungan dekat dan kebersamaan. Pada gilirannya, da'i mengambil langkah untuk memindahkan atau menjauhkan obyek dakwah dari lingkungan mereka semula menuju lingkungan dan suasana lain. Sehingga kemudian mereka melupakan secara total tradisi dan budaya lama yang bertentangan dengan syariat Islam tersebut. ■

Menaraku, Menara Langit

> Menara adalah salah satu unsur arsitektural Islam yang dianggap penting pada bangunan masjid. Keberadannya adalah kebutuhan untuk panggilan salat, suara muadzin dari atas menara diharapkan dapat didengar dari jarak jauh

Kang Ali tampak terburu-buru ketika lonceng tanda jamaah menggema ke seantero pondok. Kang Tohir terpingkal-pingkal melihat sarung Kang Ali yang hampir saja melorot ketika tubuh suburnya lari tak beraturan. Setelah salat nafas Kang Ali masih terlihat ngos-ngosan, ia kemudian mendekat ke arahku sambil menenteng kitab karya Al Ghazali yang akan *dibalah* setiap Dhuhur di pesantren kami. *Kau tampak sangat ganteng sekali temanku.* Bisikku dalam hati melihat gaya jalan Kang Ali layaknya tokoh agama besar.

"Assalamualaikum ustadz.."senyumnya dengan senyum khas

"Waalaikumsalam, husst kagak usah pakek ustadz..!!" aku meninju pelan tubuh gemuknya ketika ia berlagak sangat sopan seperti akan sowan ke Kiai di depanku. Ia memasang wajah menyerah ketika aku kepalkan tangan di depannya.

"Okelah, peace.."katanya mengangkat dua jari tangan.

"Eh, pesantren kita kan identik dengan menaranya ya?" aku hanya mengangguk atas pertanyaannya, aku membenarkan karena di setiap kegiatan pasti tidak meninggalkan menara unik kotak berbentuk kubus itu.

"Masjid menara di pesantren kita memang menjadi sebuah simbol yang tidak bisa dihilangkan" tambahnya lagi. Saat menoleh, aku melihat wajahnya mengarah ke atas, ada rasa kagum yang bisa dilihat dari matanya.

"Ceritain tentang asal-usul menara dong.."pintanya.

"Em, seingatku menara adalah salah satu unsur arsitektural Islam yang dianggap penting pada bangunan masjid. Keberadannya adalah kebutuhan untuk panggilan salat, suara muadzin dari atas menara diharapkan dapat di dengar dari jarak jauh.." aku berusaha mengingat-ingat sejarah menara yang aku baca di perpustakaan tadi.

"Terus-terus.." Kang Ali tampak semangat.

"Pada masa awal perkembangan, Islam belum mengenal bangunan menara pada Masjid. Masjid Quba dan Masjid Nabawi yang dibangun Rasulullah Saw tidak dilengkapi denganmenara"

"Ah, masak?"Kang Ali penasaran.

"Ya… ya… bisa jadi.." kataku menirukan perkataan siswa di kuis salah satu televisi swasta. Bibir sahabatku itu manyun.

"Begini, menurut sarjana Inggris terkemuka yang mengkaji arsitektur Islam, KAC Creswell, Masjid Quba yang dibangun Nabi Muhammad SAW di Madinah tak dilengkapi menara. Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4 disebutkan, semasa Rasulullah SAW hidup, panggilan untuk salat dikumandangkan dari atap rumah beliau di Madinah. Begitu pula pada era kepemimpinan Khulafa' ar-Rasyidin, Masjid-masjid yang dibangun belum bermenara. Hanya saja ada semacam ruang kecil di puncak teras masjid sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan"

"Lanjutkan ketua perpustakaanku.." imbuhnya makin mendekatkan badannya.

"Ada banyak versi tuh. Laman Wikipedia menyebutkan menara pertama kali dibangun di Basra pada tahun 665 M, sewaktu pemerintahan Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan. Namun menurut Creswell, jejak menara di dunia Islam pertama kali ditemukan di Damaskus mulai tahun 673M, ini 41 tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Ensklopedia Britanicca menyebutkan, menara masjid tertua di dunia terdapat di Kairouan, Tunisia yang dibangun antara tahun 724 M hingga 727 M. Meski begitu, beberapa sarjana sejarah mengungkapkan, di rumah Khalifah Abdullah ibnu Umar berdiri sebuah tiang. Dari atas tiang itu dikumandangkan adzan sehingga bisa terdengar sampai jauh. Konon, tiang itu masih berdiri hingga abad ke-10 Hijriyah"

"Dikau memang tau banyak sob" dua jempol sahabatku itu terangkat tinggi.

"Dengan rajin membaca dan ke perpustakaan.."jawabku sekenanya.

"Terus, tentang Masjid Nabawi Madinah gimana, apa dulu kagak pakek menara?" Kang Ali tampak makin serius, ia kini duduk bersila dan menatapku tajam.

"Sebentar, aku coba ingat dulu ya.. soalnya panjang ceritanya" Kang Ali masih tidak bergerak, ia tampak duduk serius, namun setelah sekian lama aku belum memberikan penjelasan, ia tampak gelisah. Mungkin ia khawatir kalau Kiai yang *mbalah rawuh*.

"Oke, saya ingat, ada dua versi yang aku temukan di buku sejarah yang aku baca kemarin. Yang pertama, menara Masjid Nabawi dibangun oleh Khalifah Umar bin Abdul Azis sekitar tahun 703 M atau 91 H. Menara itu ada empat di setiap sudut Masjid Nabawi yang tingginya mencapai sembilan meter. Yang kedua, Khalifah Al-Walid I pada tahun 706 M, memutuskan memugar Masjid Nabawi Madinah dan membangun menara di sana. Setelah setahun sebelumnya 705 M, khalifah dari Bani Umayyah ini memugar bangunan bekas Basilica Santo Jhon menjadi Masjid besar, yang kemudian menjadi Masjid Agung Damaskus. Kalau kita lihat bukti sejarahnya, bentuk menara pada Masjid Nabawi dan menara utara Masjid Damaskus sangat mirip, terutama pada ornamen kubah puncak menara yang ramping. Seingat saya gitu sih.." jawabku menjelaskan. Kang Ali hanyamanggut-manggut.

"Kalau begitu, asal-usul dari menara sendiri gimana dong?" Ah, pertanyaan yang membuatku harus memutar memori lagi.

"Duh… sebentar ya, rada lupa, habis dari tadi liat pean sih, radar otakku jadi kehilangan sinyal.."kataku asal.

"Apa?, emang gua cowok apaan?" Kang Ali bersungut-sungut, aku menangkupkan kedua tangan sebelum pemuda bertubuh besar ini mengamuk.

Menaraku, Menara Langit

"Okelah, Menara merupakan salah satu ciri khas bangunan Byzantium. Dalam Ensikopedia Islam terbitan Ichtiar Baru Van Hoeve (IBVH) menyebutkan, asal-usul menara sebagai sebuah bangunan arsitektural mungkin didasarkan pada campuran beragam sumber. Ada yang menyebutkan berasal dari menara api simbolis Zoroaster hingga menara pengawas Romawi, mercu suar pantai, hingga gereja. Yang jelas, menara sudah ada sebelum datangnya Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW"

"Oh iya, pean pernah menulis tentang Eropa. Masjid di sana bagaimana?" Kang Ali tampaknya tak ada habisnya untukbertanya.

"Wah.. Dia kau seperti dosen kuliah yang menguji skripsi mahasiswanya" komentarku. Kang Ali hanya nyengir.

"Kuliah gratis pada seorang penulis" timpalnyakemudian.

"Dasar lo, temenin aku di perpus dong kalau gitu.. Em, Masjid-masjid yang ada di Eropa secara umum mengikuti atau terinspirasi pada arsitektur Negara Muslim atau Timur Tengah. Misalnya, Grande Mosquee de Paris atau Masjid Raya Paris, bentuk menara masjid kebanggan Muslim Kota Paris ini mirip dengan menara Masjid Hassan II di Casablanca, Maroko. Menaranya berbentuk segi empat dan dilapisi keramik hijau toska ini mengadopsi kaidah Mazhab Maliki. Menara segi empat juga banyak ditemui pada bangunan masjid di wilayah Mediterrania. Salah satunya adalah menara Masjid Agung Sevilla (yang disebut Menara Giralda). Menara ini pernah berfungsi sebagai menara lonceng katedral seiring dengan lahirnya kekuasaan Kristen di Spanyol. Masjid Schwetzingen di Jerman, memiliki menara silinder dengan diameter silinder yang semakin mengecil di puncak menara. Menara seperti ini banyak ditemui pada bangunan-bangunan masjid di Negeri-negeri yang pernah dikuasai oleh Kesultanan Turki Utsmani (Ottoman). Apalagi ya.." Aku memeras otak sedang Kang Ali tidak bergeser sedikitpun.

"Oh iya, selain bentuk menara klasik, menara segi empat, dan menara silinder, banyak juga di antara bangunan menara yang mendepankan perpaduan ketiga bentuk tersebut ataupun membentuk pola desain baru yang belum pernah ada sebelumnya. Masjid Agung Roma di Italia misalnya, memiliki sebuah menara berbentuk pohon palem setinggi 40 m. Masjid Banya Bashdi di Kota Sofia, Bulgaria, terkenal karena menara yang tinggi menjulang ke langit yang dimilikinya. Jika dilihat sekilas, bentuk menara Masjid Banya Bashi ini seperti sebuah pensil tulis. Penggunaan batu bata merah membuat bangunan menara ini terlihat mencolok di antara bangunan-bangunan tinggi lainnya di kawasan Boulevard Maria Luiza yang berada di pusat Kota Sofia. Yah, itu yang saya ingat kawan.." aku menghela nafas berat, mengingat sejarah atau ilmu pengetahuan memang pekerjaan otak yang tidak mudah.

"Terus?"KangAli makin serius

"Apanya?"selaku

"Menara di masjid pesantren kita?"

"Waduh… maaf kawan, aku tidak tahu bagaimana asal-usul menara masjid kita, karena aku mondok masjid dan menaranya ini sudah ada. Lebih baik dikau tanya kepada santri yang lebih senior" jawabanku tampaknya membuat Kang Ali tidak puas. Wajahnya seketika lesu. Ia menunduk, sorot matanya terlihat kecewa. Tapi, sebelum mulutnya bergeming, kami langsung beranjakketika kiai *rawuh*. Aku dan Kang Ali berangsek ke depan sambil menenteng Ihya' Ulumudin. Sebelum memilih tempat duduk, akuberbisik padanya.

"Yang pasti, Menara Pesantrenku, Menara Langit" kulihat Kang Ali tersenyum, ia malah mengepalkan tangan, layaknya para pejuangkemerdekaan1945 lalu.■

[M. Umar Faruq HS.]

GARDA DEPAN: Pintu masuk pondok Miftahul Mubtadiin

Nyantri Sembari Belajar Ternak Sapi

Belajar di pesantren, tidak melulu mengaji ilmu agama. Namun juga belajar tentang kehidupan. Termasuk berwirausaha agar kelak ketika terjun ke masyarakat dapat hidup mandiri secara ekonomi. Hal inilah yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin, Desa Krempyang, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

"Santri itu harus multitalenta, bukan hanya bisa ngaji tapi juga mampu melakukan segalanya." Barangkali falsafah itu memotivasi para masyayikh Pesantren Miftahul Mubtadiin untuk mampu mencetak santri yang kreatif dan terampil. Para masyayikh berusaha menciptakan lahan perekonomian bagi para santri sebagai bekal keterampilan saat terjun ke masyarakat.

Ikhtiar para masyayikh Pesantren Miftahul Mubtadiin dapat dikatakan sangat berhasil. Terbukti, bila kita berkunjung ke pesantren ini, tak akan pernah menemukan sampah atau sisa-sisa makanan yang berserakan. Para santri menyulap sampah menjadi barang yang berguna. Bahkan kotoran apa saja bisa diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Pesantren yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Krempyang ini juga mempunyai usaha penggemukan sapi. Disamping dikelola pihak pondok, ada pula yang dikelola masyarakat sekitar yang juga alumni dari Pondok Krempyang.

"Ini juga sebagai sarana silaturrahim dengan para alumni," jelas KH Hamam Ghozali, salah seorang pengasuh Pesantren Miftahul Mubtadiin.

Dari usaha penggemukan sapi tersebut, bukan hanya daging yang dimanfaatkan. Limbah yang dihasilkan oleh

PENGGEMUKAN SAPI:
Bermula beberapa ekor, jadi puluhan

PRODUKSI TAHU:
Ampasnya menunjang penggemukan sapi

sapi juga dimanfaatkan menjadi pupuk untuk menyuburkan lahan pertanian dan perkebunan.

Di belakang area pondok terdapat lahan pertanian dan perkebunan seluas tiga hektar. Lahan ini ditanami padi dan sayur-mayur. Disamping hasilnya dijual keluar, juga untuk kebutuhan para santri. "Jerami dari dari persawahan tersebut juga dipergunakan untuk makanan sapi," lanjut putra kelima almarhum KH Ghozali Manan, pendiri Pondok Krempyang.

Daerah sekitar pesantren ini memang sangat potensial untuk pengembangan peternakan. Diversifikasi atau pengembangan usaha memanfaatkan potensi yang ada memunculkan ide untuk mendirikan pabrik tahu. Dipilihnya usaha ini karena sapi membutuhkan makanan tambahan. Maka ampas tahu adalah makanan yang paling cocok.

"Tiap harinya ada beberapa santri yang bertugas mengurus usaha tersebut. Pada setiap unit usaha di pondok ini memang ada sudah manajernya sendiri-sendiri," ungkap Gus Hamam yang juga Wakil Ketua Yayasan Islam al- Ghazali.

Pesantren yang memiliki sekitar 2700 santri ini juga membuat program subsidi silang. Sehingga santri yang berangkat dari rumah dengan tanpa bekal, bisa diberdayakan dengan melibatkannya dalam usaha-usaha milik pondok.

Pesantren yang ideal, kata Gus Hamam, adalah pondok yang mandiri. Disamping berkembang santrinya juga berkembang secara ekonomi. Sebab jika hanya mengandalkan iuran dari para santri, perkembangannya akan sangat lamban.

Namun, kata Gus Hamam, yang terpenting dalam pendidikan di pesantren adalah akhlakul karimah. Yakni menata akhlaq para santri. "Kita merasa tak puas jika anak itu pintar saja, tapi tidak berakhlaqul karimah," tegas Kyai yang pernah belajar di Makkah, Arab Saudi, ini.

Karena itulah, sebagaimana pesantren-pesantren salaf lainnya, pesantren Hidayatul Mubtadiin pun lebih mengutamakan program pendidikan dengan menggunakan metode klasik. Model pengajian di Pondok Krempyang

■ KH. Ghazali Manan

HALAQAH: Para santri mengaji kitab kuning

adalah dengan sistem sorogan dan bandongan. Tentu saja tidak ketinggalan adalah ciri khas *pondok kidulan* yakni prioritas dalam bermusyawarah.

Selain kegiatan pengajian, pesantren ini mempunyai kegiatan ekstra diantaranya muhadlarah, qirat al-qur'an dan masih banyak lainnya. Seiring dengan perkembangan jaman, pesantren ini memadukan kurikulum salaf dengan kurikulum pemerintah.

Surau Kecil

Pondok pesantren Miftahul Mubtadiin didirikan oleh KH Ghozali Manan pada tahun 1940. Kiai Ghozali dilahirkan di Desa Bedrek, Kecamatan Grogol, Kota Kediri, pada tahun 1912. Masa remajanya dihabiskan dengan menimba ilmu di berbagai pesantren, diantaranya Ponpes Mangunsari Nganjuk, Ponpes Mojosari Nganjuk, Ponpes Lirboyo Kediri dan Ponpes Jampes Kediri. Setelah dirasa cukup dalam misi *ngudi kaweruh* di pesantren, Kiai Ghozali dinikahkan dengan Siti Khadijah, salah satu putri KH Abdul Fattah, Krempyang, Tanjunganom, Nganjuk.

Dulunya, Pondok Krempyang hanya berupa surau kecil yang didirikan Kyai Fattah. Seiring dengan makin banyaknya santri yang ikut mengaji, Kiai Ghozali Manan berinisiatif mendirikan beberapa *gotha'an* sebagai tempat persinggahan santri. Hingga akhirnya pada tahun 1952, Kiai Ghozali mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pertumbuhan jumlah santri semakin pesat.

Kiai Ghozali wafat tahun 1990. Estafet kepemimpinan pesantren diteruskan oleh putra-putranya. Saat ini kepengurusan Pesantren Miftahul Mubtadiin dipimpin oleh KH. Muhammad Ridlwan Syabani yang juga mengasuh pondok putra. Dibantu KH. Hamam Ghazali dan KH. Agus Nur Salim Ghazali yang mengasuh pondok putri. Ketiganya adalah putra-putra dari KH. Ghazali Manan.

Pada periode ketiga pengasuh ini, berdiri perguruan tinggi yang dinamakan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA). Selain itu juga terbentuk Forum Kajian Khusus Kitab Kuning (FK4). ■

[Najibuddin]

diolah dari berbagai sumber

Dapatkan Segera

Buku-Buku Karya Ust. H. Ahsan Ghozali, MA.

1. الباعث الحثيث فى بيان الوضع فى الحديث
2. الدرر المستطابة فى فنّ الخطابة
3. Untaian Mutiara Bait-Bait Syair Imam Syafi'i
4. Taushiyah Dan Nasehat Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath, Syekh Hasanain Muhammad Makhluf dan Sayyid Abdullah bin Husin bin Thohir Al-Alawi Al-Hadlromi
5. Puasa Ramadhan Dalam Prespektif Al-Quran dan Al-Hadits
6. Ada Apa di Bulan Sya'ban?
7. Mustholahah Hadits

Pemesanan Hubungi: Ahmad Thohirin [Hp: 085648777507] Abdul Halim [Hp: 085733880709]

Siapa Dia?

Ir. H. Isran Noor Msi

Pejuang Otonomi Daerah

"Dengan lantang, Isran Noor mengajak para undangan melantunkan shalawat. Mengenakan baju koko putih dan berpeci putih, pria yang menjabat Bupati Kutai Timur di Provinsi Kalimantan Timur itu melafalkan bacaan pujian kepada Rasulullah SAW dengan fasih."

PUTRA KUTAI:
Ir. H. Isran Noor, M.Si saat menghadiri silaturrahim Asparagus di Pondok Pesantren Langitan

Peristiwa ini lazim dilakukan Isran saat menyampaikan kata sambutan di sebuah acara. Termasuk saat Isran berpidato dihadapan para gus pada Halal Bi Halal dan Silaturrahim Asparagus (Aspirasi Para Gus) Pondok Pesantren se Jawa-Madura di Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban, bulan Syawal lalu.

Bukan hal aneh jika Isran lancar membaca shalawat. Sejak kecil, ia dididik dalam keluarga dan lingkungan yang sangat memperhatikan masalah pendidikan dan keagamaan. Isran memiliki darah bangsawan Kutai yang berasal dari pihak Ibunya, Hadijah. Ayahnya, Siul Bakrie, adalah seorang yang religius.

Orangtua Isran selalu mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Ia juga sering menghabiskan waktu dengan anak-anaknya untuk belajar mengaji dan beribadah. Hal inilah yang membentuk Isran menjadi pribadi yang religius, namun moderat karena berwawasan luas.

Isran Noor lahir di Sangkulirang yang kelak menjadi pusat pemerintahan Kutai Timur, 20 September 1957. Saat belia, ia biasa dipanggil Isra' atau Serak karena lahir pas malam Isra' Mi'raj. Di usia belum genap 5 tahun, anak ke-7 dari 11 bersaudara ini bersama keluarganya pindah ke Rantau Bahar.

Namun, karena di Kampung Kaubun saat itu fasilitas pendidikan kurang memadai, Isran dan saudara-saudaranya kembali ke Sangkulirang untuk bersekolah. Prestasi belajarnya menonjol. Meski baru duduk di kelas V, namun ia diminta ikut ujian kelulusan. Kecerdasan Isran berlanjut saat duduk di bangku sekolah lanjutan, SMP.

Selain selalu menjadi juara kelas, Isran juga aktif mengisi khutbah Jum'at. Sebagai seseorang pemuda yang dibekali nilai-nilai al Qur'an sedari kecil, bukanlah hal yang aneh jika Isran fasih berbahasa Arab. Namun, ternyata kemampuan berbahasa Isran melebihi apa yang dibayangkan. Lewat awak-awak kapal dari perusahaan asing yang sering menepi di Sangkulirang, Isran belajar bahasa Jepang secara otodidak. Dan selain itu, ia juga fasih berbahasa Inggris dan Perancis. Kepandaiannya dalam bidang bahasa membuatnya sempat dikirim ke Eropa selama beberapa bulan.

Isran lulus dari SMP pada tahun 1972. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke SMA 1 Samarinda. Selama di Samarinda, ia tinggal di asrama Sangkulirang. Isran sadar betul bahwa keluarganya hanyalah keluarga yang sederhana. Karena itu, Isran terus berkreasi dan berinovasi agar tidak terlalu menyusahkan kedua orangtuanya.

Ada sebuah cerita, yaitu saat Isran mencampurkan beras sisa dengan kangkung liar yang tumbuh di sekitar halaman asramanya. Kejadian tersebut dilakukannya saat kemarau panjang melanda kampungnya sehingga menyebabkan paceklik. Dari hasil kreatifnya

itu, ia mampu bertahan hidup tanpa kiriman beras dari orangtuanya sepanjang kemarau menerjang.

Selepas SMA, Isran memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Mulawarman, Samarinda. Tamat dari Unmul, Isran mengabdikan diri menjadi pegawai negeri sipil. Ia bertugas menjadi penyuluh pertanian sejak 1981. Pekerjaan ini dilaluinya dengan tekun hingga 1995.

KEBERSAMAAN: H. Isran Noor bersama masyayikh Pondok Pesantren Langitan

Dari Lokal Menuju Nasional

Karirnya melesat bagai roket. Kemudian ia menjabat sebagai Kepala Bidang Usaha Pertanian pada tahun 1996 hingga 2000. Selanjutnya, pada tahun 2001 sampai 2004, ia menjabat Asisten Ekonomi Pembangunan Pemkab Kutai Timur. Pada tahun 2005, Isran digandeng Awang Faroek Ishak menjadi wakil bupati dalam Pilkada Kutai Timur.

Ketika Awang Faroek terpilih menjadi Gubernur Kalimantan Timur periode 2008-2013, Isran tampil menjadi Bupati Kutai Timur. Isran terpilih kembali menjadi bupati masa jabatan 2011-2016 untuk kali kedua.

Prestasi Isran dalam memperjuangkan otonomi daerah membawanya dipercaya menjadi Ketua Umum Asosiasi Kepala Daerah Seluruh Indonesia (Apkasi). Bersama pimpinan APKASI lainnya, Isran mengurus semua kepentingan strategis kabupaten di seluruh Indonesia yang berjumlah 399 kabupaten.

Karena kesuksesannya dalam mengelola Kutai Timur menjadi wilayah yang makmur serta meningkatkan kinerja APKASI. Lalu muncul banyak dukungan kepada Isran Noor menuju kancah nasional. Meski gagal dari konvensi Partai Demokrat, beberapa tawaran masih mengalir hingga kini. ■

[Abdullah Mufid M.]

Lir Ilir

Mungkin sudah tidak asing lagi bagi kita tentang judul tembang di atas, Lir-Ilir. Syair ini dikarang Sunan Kalijaga, salah satu anggota Walisongo yang sangat masyhur.

Tembang tersebut mendobrak nilai dan budaya. Ditulis beberapa saat setelah nusantara mengalami keterpurukan menyusul runtuhnya kerajaan Majapahit dan dihadapkan pada proses islamisasi. Sang pujangga memulai dengan kalimat:

Lir Ilir, lir Ilir/ Tandure wus sumilir

Bangun! Bangunlah!/ Tanamannya sudah tumbuh.

Tak ijo royo-royo/ Tak sengguh temanten anyar

Bagaikan warna hijau yang menyegarkan/ Bagaikan pengantin baru.

Lirik tersebyt mengajak kita untuk meninggalkan keterpurukan pasca prahara politik nusantara. Menyambut datangnya Islam yang diibaratkan tanaman hijau menyegarkan, damai dan menyejukkan. Serta mengajak kita semua untuk membuka lembaran baru dengan penuh suka cita, layaknya pengantin baru.

Cah angon, cak angon/Penekno blimbing kuwi

Anak gembala, anak gembala/ Tolong panjatkan pohon blimbing itu

Lunyu-lunyu yo penekno/Kanggo mbasuh dodot iro

Meskipun licin, tetap panjatlah/ Untuk membasuh pakaianmu

Seorang pemimpin diibaratkan seorang penggembala. Ia harus menjadi sosok yang kuat mengarahkan hewan gembalanya agar tidak jatuh pada tempat yang membahayakan.

Begitu pula seorang pemimpin. Laksana buah belimbing memiliki lima sisi, seorang pemimpin hendaknya memegang erat-erat lima unsur yang terkumpul dalam lima rukun Islam.

Meski berat dalam mengamalkan rukun Islam, tapi harus diusahakan agar kita bisa membasuh pakaian. Sedangkan pakaian menurut orang Jawa adalah simbol agama.

Dodot iro, dodot iro/ kumitir bedahing pinggir

Kain pakaianmu, kain pakaianmu/ telah rusak dan robek

Dondomono, jlumatono/ kanggo sebo mengko sore.

Jahitlah, tisiklah/ untuk menghadap nanti sore.

Agama kita tidak selamanya berada pada titik baik. Terkadang merosot dan rusaklah norma-norma keseharian. Sehingga perlu kita perbaiki, seperti kita menjahit pakaian yang robek. Perbaikilah agama kita, sebagai bekal kelak kita bertemu kepada Allah SWT.

Mumpung padang rembulane/ Mumpung jembar kalangane.

Selagi masih terang rembulannya/ Selagi masih luas lapangannya.

Yo surako surak hiyo.

Ya bersoraklah, sorak iyo.

Selagi masih ada kesempatan, senyampang nafas masih berdetak di jantung, berbahagialah 'cah angon' atau pemimpin yang memperhatikan agama.

Kini bangsa kita berada dalam keterpurukan mental, dekadensi moral, ketidakpastian hukum dan ancaman disintegrasi. Banyak pemimpin tidak mampu memberi contoh yang baik. Semoga syair yang ditulis Sunan Kalijaga di atas bisa menjadi pengingat bagi kita semua.

Wallahu a'lam bi as-shawwab. ■

Muhammad Hasyim
Pemimpin Redaksi Majalah Langitan

Nikmati Langit FM lewat android

1. Buka Play Store

2. Cari (search) Langit FM lalu unduh

3. Instal Langit FM

4. Buka radio Langit FM

5. Pilih "play" untuk memulai Langit FM

Wajah Baru

majalah LANGITAN
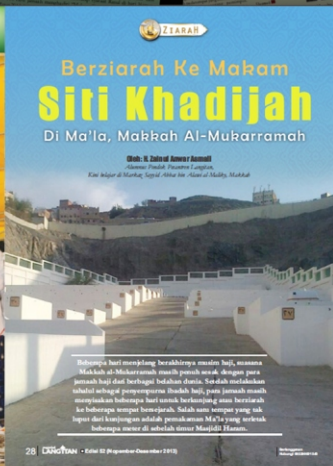
- Tampil lebih elegan
- Mengadopsi tren media penuh artistik
- Berani dengan bahasa jurnalis nan lugas

majalah
LANGITAN
Al-Habib Syech
bin Abdul Qodir As-Segaf
Pimpinan Majelis Ahbabul Musthafa Indonesia